

**ANALISIS UNSUR FISIK DAN BUDAYA DALAM PANTUN  
MASYARAKAT ACEH BESAR**

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
sarjana pendidikan

oleh

Wirda Arini

1311010028



**PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**BINA BANGSA GETSEMPENA**

**BANDA ACEH**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Wirda Arini  
NIM : 1311010028  
Program studi : Pendidikan Bahasa Sastra, Indonesia dan Daerah  
Judul skripsi : Analisis Unsur Fisik dan Budaya dalam  
Pantun Masyarakat Aceh Besar

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kesidang panitia ujian skripsi program sarjana.

Pembimbing I,



Lili Kasmini, M.Si.  
NIDN:0117126801

Banda Aceh, 25 Agustus 2017

Pembimbing II,



Wahidah Nasution, M.Pd.  
NIDN:0108078703

Mengetahui,  
Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia



Rika Kustina, M.Pd.  
NIDN:0105048503

## PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

### ANALISIS UNSUR FISIK DAN BUDAYA DALAM PANTUN MASYARAKAT ACEH BESAR

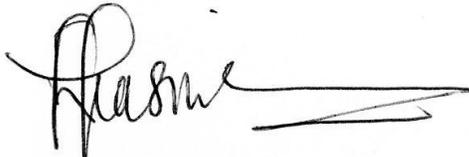
diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Wirda Arini  
1311010028

Skripsi ini telah diuji pada tanggal 14 September 2017 dan telah disempurnakan berdasarkan saran dan masukan komisi penguji

Ketua/Pembimbing I/Penguji IV



Lili Kasmini, M.Si.  
NIDN: 0117126801

Sekretaris/Pembimbing II/Penguji III



Wahidah Nasution, M.Pd.  
NIDN: 0108078703

Penguji I



Rismawati, M.Pd.  
NIDN:1323068501

Penguji II



Rika Kustina, M.Pd.  
NIDN:0105048503

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul Analisis Unsur Fisik dan Budaya dalam Pantun Masyarakat Aceh Besar telah dipertahankan dalam ujian skripsi oleh Wirda Arini, 1311010028, Program Studi Pendidikan Bahasa sastra, Indonesia dan daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena pada kamis 14 September 2017.

Menyetujui,

Penguji I



Lili Kasmini, M.Si.  
NIDN: 0117126801

Penguji II



Wahidah Nasution, M.Pd.  
NIDN: 0108078703

Menyetujui,

Ketua Prodi Pendidikan Bahasa sastra, Indonesia dan Daerah,



Rika Kustina, M.Pd.  
NIDN:0105048503

Mengesahkan,

Keua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh



Lili Kasmini, M.Si.  
NIDN:0117126801

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini:

Nama : Wirda Arini

NIM : 1311010028

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena.

Banda Aceh, 14 September 2017  
Yang membuat pernyataan,

*Wirda Arini*

Wirda Arini



## **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadirat Allah swt dan mengharapka ridho yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Fisik dan Budaya dalam Pantun Masyarakat Aceh Besar”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena. Shalawat dan salam dihantarkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Mudah-mudahan kita semua mendapatkan safaat-Nya di yaumil akhir nanti, Amin.

Penulis tentu banyak mengalami hambatan sehingga tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Lili Kasmini, M.Si. selaku ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena dan pembimbing I yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan skripsi ini;
2. Ibu Rika Kustina, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
3. Ibu Wahidah Nasution, M.Pd. selaku pembimbing II di tengah-tengah kesibukannya telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini mulai dari awal sampai akhir;
4. Bapak dan Ibu dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan;
5. Geuchik kabupaten Aceh Besar yang telah memberika izin penelitian dan kebijakan yang diberikan kepada penulis;

6. Masyarakat Aceh Besar yang dijadikan sebagai informan yang telah memberi dukungan dan pengertiannya;
7. Sahabat-sahabat tercinta Nur Afriani, Siti Amalia, safriani, Riska Sari, Dian Anggraini, Siti Haida, Mauliansyah, Khairul Amani yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini hingga selesai;
8. Mahasiswa program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena angkatan 2013 sebagai teman berbagi rasa dalam suka, duka dan segala bantuan serta kerja sama sejak mengikuti studi sampai penyelesaian skripsi ini;
9. Orang tua tercinta yang telah membesarkan ananda dengan penuh kasih sayang dan tak pernah lelah dalam membimbing serta tak pernah lelah memberikan dukungan, doa, pengertian, kesabarannya dalam mendampingi sehingga ananda mampu menyelesaikan studi ini hingga jenjang sarjana;
10. Semua pihak yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. Pada akhirnya penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hanya ucapan inilah yang dapat penulis berikan, semoga Allah akan membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan dan kekurangan dari isi maupun tulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak masih dapat diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran di masa depan.

Banda Aceh, 25 Agustus 2017  
Penyusun,

Wirda Arini

## ABSTRAK

Wirda Arini. 2017. *Analisis Unsur Fisik dan Budaya dalam Pantun Masyarakat Aceh Besar*. Skripsi, Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Pembimbing I : Lili Kasmini, M.Si, Pembimbing II : Wahidah Nasution, M.Pd.

Pantun merupakan salah satu karya sastra yang mulai ditinggalkan atau hampir punah dikalangan masyarakat sekarang ini. Penelitian ini penting dilakukan karena ingin melestarikan dan membudayakan kembali pantun-pantun yang terdapat di Aceh Besar. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana unsur fisik dalam pantun masyarakat Aceh Besar, (2) bagaimana unsur budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar. Dimungkinkan tidak semua pantun yang terdapat di Aceh Besar mengandung unsur fisik dan budayanya. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Aceh Besar, terdiri dari lima kecamatan. Sumber data penelitian 25 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dalam teknik rekaman, teknik catat dan teknik studi pustaka. Data temuan penelitian ini, menunjukkan 32 buah pantun dari masyarakat Aceh Besar. Pantun yang didapatkan sejumlah 29 buah pantun yang mengandung unsur fisiknya sedangkan unsur budaya terdapat 13 buah dalam pantun tersebut. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Aceh Besar terdapat pantun yang berunsur fisiknya, yaitu (1) diksi (pemilihan kata), (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) majas (gaya bahasa). Keempat unsur pembangun pantun itu secara keseluruhan tidak semua pantun yang terdapat di Aceh Besar mengandung unsur fisiknya. Pantun masyarakat Aceh Besar juga terdapat pantun yang berunsur budayanya, diantaranya sebagai berikut; (1) peralatan dan perlengkapan hidup, (2) mata pencaharian hidup, (3) kemasyarakatan atau organisasi sosial, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) pengetahuan, (7) religi. Tujuh unsur budaya yang di atas, tidak secara keseluruhan dalam pantun yang terdapat di Aceh Besar mengandung unsur budaya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peminat dan penikmat sastra daerah dalam memperkaya pengetahuan serta lebih cinta lagi dan melestarikan pantun yang ada di Aceh, karena pantun merupakan salah satu budaya Aceh yang dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci : Unsur Fisik, Budaya, Pantun Aceh Besar

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>KATAPENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 LatarBelakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat penelitian.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
2.1 Pengertian Pantun.....	9
2.1.1 Ciri-Ciri Pantun.....	10
2.1.2 Fungsi Pantun.....	15
2.1.3 Macam-Macam pantun.....	16
2.1.4 Unsur-Unsur Pantun.....	20
2.2 Pengertian Kebudayaan.....	23
2.2.1 Ciri-Ciri Kebudayaan.....	25
2.2.2 Unsur-Unsur Budaya.....	25
2.3 Kajian penelitian yang Relavan.....	28
2.4 Kerangka berfikir.....	30

<b>BAB III PROSEDUR PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1 Desain Penelitian.....	32
3.2 Latar Penelitian.....	32
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian.....	33
3.3.1 Data .....	33
3.3.2 Sumber Data.....	34
3.4 Subjek Penelitian.....	34
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5.1 Dokumentasi dalam Bentuk Rekaman.....	37
3.5.2 Teknik Catat.....	37
3.5.3 Teknik Studi Pustaka.....	37
3.6 Keabsahan Data.....	38
3.7 Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Data dan Temuan Penelitian.....	40
4.1.1 Analisis Unsur Fisik Pantun Masyarakat Aceh Besar.....	43
4.1.2 Unsur Budaya dalam Pantun Masyarakat Aceh Besar.....	73
4.2 Pembahasan.....	82
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>84</b>
5.1 Simpulan.....	84
5.2 Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.3 Kerangka berfikir.....	31

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.4 Subjek Penelitian.....	35
Tabel 4.1 Data dan Temuan Penelitian.....	40

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Nama-Nama Informan Masyarakat Aceh Besar .....	89
Lampiran 2 Foto Saat Pengumpulan Data .....	93

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta ‘sastra’ yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman, dari kata dasar ‘Sas’ yang berarti instruksi atau ajaran dan ‘tra’ yang berarti alat atau sarana. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu (Redaksi PM, 2012:2)

Sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat. Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya sastra prosa yaitu novel, cerpen, dongeng, drama dan roman sedangkan karya sastra puisi yaitu puisi, pantun, syair, mantra dan lainnya.

Indonesia termasuk negara kepulauan yang luas, dari Sabang sampai Merauke, yang didalamnya terdapat berbagai suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaan dan bahasanya. Keanekaragaman budaya dan bahasa menunjukkan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Masalah budaya dan kebudayaan secara luas mengandung pengertian yang paling dekat yang dapat kita ambil adalah adat kebiasaan dan norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat yang mengatur tata cara dan tata krama dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan itu berlaku bagi siapapun yang menjadi anggota masyarakat tersebut secara turun temurun.

Unsur-unsur budaya banyak terdapat didalam sastra khususnya pantun. Pantun merupakan salah satu kebudayaan bangsa Indonesia yang mengandung berbagai nilai kehidupan. Pantun hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia sampai saat ini, oleh karena itu pantun sewajarnya harus dibudayakan dan dilestarikan kepada generasi-generasi mendatang.

Dalam hal ini terdapat tujuh unsur kebudayaan sebagai *cultural universal* yaitu peralatan atau perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, pengetahuan, religi (Koentjoroningrat, 1974:6-7).

Pantun merupakan hasil kebudayaan dari Melayu, pantun merefleksikan kehidupan masyarakat dari segi pemikiran, nilai-nilai moral dan unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan dalam pantun menjadi sumber untuk menimba dan menambah ilmu, mengetahui dan mengkaji adat istiadat, menyampaikan dan mengingatkan petuah-petuah, mengajar hukum dan syarat serta untuk memperbaiki tingkah laku.

Pantun perlu dilestarikan, dikembangkan serta perlu disalurkan kepada generasi mendatang agar tidak hilang. Hal tersebut harus dilakukan karena pantun sebagai sastra melayu yang mengandung unsur-unsur pendidikan. Pantun mengandung unsur-unsur pendidikan, dalam arti pantun terdapat unsur-unsur nasehat dan wawasan budaya luas, dengan pantun seseorang dapat mengutarakan pendapatnya tanpa menyinggung perasaan orang lain. Orang yang dikritik dengan pantun akan tahu bahwa ia sedang dikritik, tetapi ia tidak akan merasa tersinggung karena pantun merupakan suatu ajang dalam mengemukakan suatu pendapat. Jika suatu pendapat diungkapkan dengan sebuah pantun maka orang tidak akan

menanggapinya dengan rasa marah karena orang akan berfikir bunyi pantunnya bagus dan sebagai himbauan yang terdapat dalam pantun tersebut juga bagus.

Fang dalam Alamsyah (2008:227) mengatakan bahwa pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Sampai sekarang pun katanya, pantun merupakan nyanyian, sampai sekarang pun katanya pantun masih dinyanyikan, misalnya lagu dua, lagu ketapang atau dendang sayang. Alisyahbana (1996:12) mengemukakan pandangannya sebagai berikut: perhubungan antara kedua baris yang mula-mula dengan kedua baris yang berikutnya, hendaklah kita pandang dalam hubungan cara manusia mengucapkan pikiran dan perasaan seumumnya; misalnya selalu berusaha mengucapkan yang terfikir dan terasa kepadanya sebaik-baiknya menurut tenaganya, dengan jalan meletakkan (dengan sengaja atau sendirinya) bagian yang terpenting dari pada pikiran atau perasaannya itu ditempatkan dengan sebaik-baiknya. Segala sesuatu yang lain dalam ikatan pikiran atau perasaan itu gunanya semata-mata untuk mengemukakan, menjelaskan, meresapkan isi pikiran atau perasaan itu.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara sampiran dan isi pantun terdapat hubungan yang sangat erat. Manakala seorang penyair sudah melepaskan sampiran, isi yang sebenarnya biasanya sudah dapat diketahui oleh pendengarnya sebelum ia sampaikan. Antara keduanya yakni sampiran dan pantun terdapat hubungan yang erat atau hubungan semantis. Misalnya pada pantun rakyat Aceh, tampak ada unsur bunyi rima dan irama. Contoh bunyi pantunnya, *meunyojeut*

*ta peulaku, boh labu jeut keu asoe kaya, meunyoé han ta tuoh tapeulaku, aneuk teungku jeut keubeulaga.*

Pantun adalah sastra tradisional lisan Aceh dalam bentuk puisi yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu pantun juga sering dipergunakan dalam bentuk kesenian rateb, nasyib, rapa'i daboih dan kesenian yang lainnya. Dalam hikayat pantun dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan antara sepasang kekasih. Terkadang pantun dipakai juga dalam pembuka (khuteubah) atau pun dalam pergantian episode.

Pantun sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang tumbuh dan berkembang subur diantara masyarakat terutama di masa lalu. Pada era globalisasi yang kita rasakan saat ini, kini pantun yang terdapat di masyarakat Aceh telah jauh menurun atau hampir punah dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Banyak masyarakat dan anak-anak muda sekarang ini yang tidak peduli lagi akan kebudayaan lalu, misalnya membudayakan pantun tersebut.

Sebagian orang beranggapan bahwa mengenal sastra tradisional umumnya dengan genre pantun hanya membuang-buang waktu saja, anggapan ini tidaklah tepat, sebab pembangunan bangsa seutuhnya tidak cukup hanya bertumpu pada kemajuan sains, teknologi dan ekonomi. Dengan kata lain kemajuan hal-hal itu belum dapat menjamin sepenuhnya untuk dijadikan sebagai ukuran pembangunan bangsa Indonesia. Memberikan argumentasi yang meskipun terkesan klise bagi sebagian orang telah mengingatkan bangsa dan rakyatnya akan pentingnya membangun kebudayaan yang berkarakter seperti yang diwasiatkan oleh Presiden Soekarno dalam Trisakti.

Hal ini terjadi karena seiring perkembangan zaman semakin lemah adat dan kebiasaan dalam masyarakat sehingga menyebabkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan kebudayaan khususnya pantun. Oleh karena itu, kita selaku generasi penerus berkewajiban membangkitkan, melestarikan dan membudayakan kembali unsur-unsur budaya dalam pantun daerah dimana kita berada.

Di Aceh terdapat beragam suku dan budaya, salah satunya di Aceh Besar. Aceh Besar merupakan salah satu daerah yang masih kental dengan budaya-budayanya apabila di bandingkan dengan Banda Aceh, karena di daerah Aceh Besar tidak terlalu banyak pendatang yang bertempat tinggal disitu sehingga kebudayaan yang ada belum dipengaruhi oleh kebudayaan yang baru yang berasal dari daerah luar, sedangkan di Banda Aceh banyak sekali pendatang yang bertempat tinggal di situ, sehingga kebudayaan yang awalnya masih kental sedikit-sedikit akan pudar dengan adanya pergeseran budaya tersebut. Aceh Besar terdiri atas 23 kecamatan yaitu, Baitussalam, Blang Bintang, Darul Imarah, Darul Kamal, Indra Puri, Ingin Jaya, Kuta Jantho, Krueng Barona Jaya, Kuta Baroe, Kuta Cot Glie, Kuta Malaka, Lembah Seulawah, leupung, Lhoknga, Lhoong, Mesjid Raya, Montasik, Peukan Bada, Pulo Aceh, Seulimum, Simpang Tiga, Suka Makmur. Di dalam penelitian ini terdapat lima kecamatan yang akan dijadikan lokasi penelitian, yaitu kecamatan Darul Kamal, Darul Imarah, Ingin Jaya, Indrapuri dan Lhoknga. Lokasi yang dipilih merupakan daerah yang mempunyai ketertarikan tersendiri, yakni satu kecamatan dekat dengan pegunungan, satu kecamatan dekat pesisiran, satu kecamatan dekat dengan sungai dan dua kecamatan dekat dengan daerah transisi.

Hubungan antara budaya dan pantun yaitu, dimana sebuah pantun itu lahir atau muncul dari pola hidup dan pola fikir masyarakat, juga bisa dikatakan muncul dari sebuah kebiasaan-kebiasaan, norma-norma atau nilai-nilai yang mengatur tata krama yang berlaku dimasyarakat tersebut dalam kurun waktu yang lama.

Penelitian pantun terkait analisis unsur fisik dan budaya penting dilakukan karena beberapa alasan, yaitu pertama, karena pantun merupakan salah satu karya sastra yang mulai ditinggalkan atau hampir punah dikalangan masyarakat sekarang ini. Kedua, karena peneliti ingin melestarikan dan membudayakan kembali pantun-pantun yang terdapat di masyarakat Aceh Besar. Banyak anak muda zaman sekarang ini yang lupa akan budayanya masing-masing, yang disebabkan oleh perubahan zaman sekarang ini. Anak muda pada zaman sekarang ini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk liburan, lalai dengan telepon genggam dan kesibukan lainnya, sehingga melupakan budayanya sendiri. Ketiga untuk mempublikasikan kembali pantun-pantun yang terdapat dalam masyarakat Aceh kepada anak muda sekarang, supaya mereka tahu bahwa pantun merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia, sehingga tidak ada negara-negara lain yang mengambil warisan kita ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat judul penelitian yaitu analisis unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu dengan menganalisis unsur fisik dan budaya yang terdapat dalam pantun masyarakat Aceh Besar. Peneliti mengambil data dari

beberapa kecamatan yang terdapat di Aceh Besar, yakni desa Blang Kiree (kecamatan Darul Kamal), desa Lam Bheu (kecamatan Darul Imarah), desa Pante(kecamatan Ingin Jaya) dan desa Grot Baroe (kecamatan Indrapuri) dan desa Lampaya (kecamatan Lhoknga).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana unsur fisik dalam pantun masyarakat Aceh Besar?
- 2) Bagaimana unsur budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas yakni analisis unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar, karena tidak semua pantun mengandung unsur fisik dan budaya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

#### **1.5.1 Secara Teoritis**

Penelitian ini penting dilakukan karena pantun merupakan salah satu karya sastra yang ada di Indonesia, di dalam pantun menggambarkan bagaimana pola hidup, tingkah laku serta karya-karya yang ada di Aceh. Khusus di Aceh pantun sudah jarang sekali ditemukan, apalagi di kalangan anak-anak muda. Penelitian dilakukan karena mengingat pantun daerah yang hampir punah, dari generasi

sekaranglah kita mengumpulkan kembali pantun-pantun daerah, supaya tidak ada negara lain yang mengakui bahwa pantun itu berasal dari negara mereka.

### **1.5.2 Secara Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- (1) Bagi guru yaitu, memperkenalkan kembali pantun-pantun daerah khususnya pantun Aceh sebagai bahan mengajar.
- (2) Bagi siswa yaitu, sebagai bahan bacaan dan rujukan dalam mengerjakan tugasnya.
- (3) Bagi masyarakat yaitu, untuk mengetahui berapa pentingnya pantun daerah dalam kehidupan sehari, karena di dalam pantun itu terdapat nasehat, sidiran tanpa menunjukkan orangnya langsung dan lain-lain.
- (4) Bagi pemerintah yaitu, dapat menjadikan pantun sebagai aset yang berharga untuk dijadikan salah satu warisan dari budaya bangsa Indonesia.
- (5) Bagi peneliti yaitu, dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra daerah itu sendiri.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Pantun**

Secara garis besar puisi di Indonesia digolongkan menjadi dua kelompok yaitu puisi lama dan puisi modern. Pengertian lama dan baru ini bukan sekedar menunjuk pada perbedaan waktu puisi itu lahir, melainkan lebih pada ciri-ciri yang berlainan. Contoh dari puisi lama yaitu mantra, gurindam, syair, dan pantun, sedangkan puisi modern yaitu puisi naratif, lirik, deskriptif, satire, kamar, auditorium, fisik, platonik, metafisik, subjektif, objektif, konkret, polos, pernassian, inspiratif, sansa, demonstrasi, panplet dan trismatis.

Menurut Suryanto (2006:11) puisi lama banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam yang berkiblat pada Sastra Arab dan Sastra Hindu, sedangkan puisi modern merupakan hasil persentuhan dengan budaya daerah.

Pantun juga disebut puisi lama yang terikat oleh syarat-syarat tertentu (jumlah baris, jumlah suku kata, kata, persajakan, dan isi). Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Pantun merupakan salah satu puisi lisan asli Indonesia yang cukup terkenal di seluruh Nusantara dan paling luas penyebarannya, selain dalam masyarakat beretnis Melayu, pantun juga dikenal luas dan digemari antara lain di Aceh, Jawa, Batak, Banjar, Sunda, Toraja dan Bugis, karena pantun sangat digemari dalam masyarakat Nusantara, pantun dapat dianggap sebagai puisi rakyat atau puisi tradisional.

Pantun mendapat tempat yang sangat istimewa, karena bukan saja digunakan di kalangan anak-anak muda, tetapi juga digunakan dalam upacara-upacara adat, upacara perkawinan, mempersilahkan makan, makan sirih dan melepaskan keluarga yang menunaikan haji (Wildan, 2001:67) .

Jadi dapat disimpulkan bahwa pantun adalah salah satu sastra dari Indonesia yang didalamnya tidak terlepas dari sampiran dan isi serta mempunyai makna yang penting.

Pantun pada dasarnya merupakan sastra lisan, tetapi sejalan dengan perjalanan waktu pantun sudah ditulis dan diajarkan secara resmi di lembaga-lembaga pendidikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara melestarikan sastra indonesia asli dan menumbuhkan rasa cinta kepada budaya sendiri.

Harun (2012:164) etnis Aceh dikenal sebagai salah satu etnis di Nusantara yang sangat menggemari bahasa bersajak atau berirama, salah satunya yaitu pantun (*panton*). Pantun menjadi hiasan dalam berbagai komunikasi, baik komunikasi formal maupun tidak formal. Jadi dapat disimpulkan bahwa pantun yaitu salah satu sastra Indonesia yang dilantunkan secara berirama yang digunakan masyarakat dalam kegiatan upacara suci, tarian dan acara formal maupun tidak formal.

### **2.1.1 Ciri-Ciri Pantun**

Pantun yang merupakan sebuah karya sastra lisan, memiliki ciri tersendiri yang mampu membedakannya dengan sastra lisan lain. Ciri tersebut merupakan sesuatu yang harus ada dan membangun sebuah sastra lisan yang berlabel pantun.

Tanpa ciri-ciri atau kriteria-kriteria itu, maka sastra lisan tersebut tidaklah dinamakan dengan pantun. Ciri utama dari pantun adalah bersajak akhir dengan ab-ab atau aa-aa dan dua baris pertama disebut sampiran sedangkan dua baris terakhir merupakan isi.

Adapun ciri-ciri pantun dalam konteks puisi berbahasa Aceh yaitu:

1. Persajakan a dengan *eue* atau *eu*;
2. Persajakan e dengan *eu*, o dengan *u*;
3. Mengenai konsonan akhir pada ujung suku kata yang bersajak dengan *b*,
4. Persajakan n dengan *ng* dan kadang-kadang *b* dan bunyi guttural yang ditandai dengan bersajak satu sama lain maupun *t*;
5. Apabila puisi tidak menemukan persajakan atau *pakhok* yang cocok, penyair kadang-kadang menggunakan sapaan kepada pembaca pada akhir puisi dengan kata-kata yang bersajak dalam pasangan, seperti *wahe taulan*, *wahe rakan*, *wahe adoe* dan sebagainya.
6. Persajakan akhir yang padu (sajak abab untuk pantun empat baris), dilengkapi dengan persajakan akhir-tengah atau rima zig-zag.

Contoh pantun bersajak zig-zag dengan pola a/b/a/b. persamaan bunyi terjadi antara suku kata akhir baris pertama dengan suku kata akhir baris ketiga dan suku kata baris kedua dengan suku kata baris keempat.

Meunyoé jeut but jar**oe**  
 U cong duro**e** pih seula**mat**  
 Meunyoé hanjeut but jar**oe**  
 Atra lam peuto**e** pih kiam**at**

Sebuah pantun Aceh harus memenuhi persajakan akhir yang padu abab untuk pantun empat baris dan dengan persajakan akhir-tengah atau rima zig-zag yaitu persajakan akhir baris pertama dengan baris kedua; persajakan tengah baris kedua dengan akhir baris ketiga dan akhir baris ketiga dengan pertengahan baris keempat (Harun, 2012:167-168).

Dalam khazanah kesusastraan aceh persajakan lebih dikenal dengan istilah *pakhok* atau *antoek* yang berfungsi untuk mengharmoniskan bunyi antara baris yang satu dengan baris yang lain. Persajakan pantun Aceh terdiri atas rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata dalam baris.

(1) Rima berdasarkan bunyi

a. Rima sempurna

Rima berbunyi sempurna menunjukkan bahwa suku kata baris pertama dengan suku kata baris ketiga berbunyi sama, demikian juga dengan baris kedua dan keempat. Rima sempurna bersajak a/b/a/b dan terdapat juga harmonisasi antara suku kata akhir baris pertama dengan suku kata tengah baris akhir, suku kata akhir baris ketiga dengan suku kata tengah akhir baris keempat.

b. Rima tak sempurna

Pola persajakan pantun yang berima tak sempurna terbentuk atas rima a/b/a/b. Pada rima tak sempurna ini suku kata akhir pada keempat baris tidak sama konsonannya.

c. Rima mutlak

Rima mutlak juga terdapat persamaan bunyi akhir secara utuh antara kata pada akhir baris pertama dan kata pada akhir baris ketiga. Rima mutlak lebih bertumpu pada persamaan bunyi awal kata pertama baris pertama dengan kata awal baris ketiga.

d. Rima terbuka

Rima terbuka selalu ditandai dengan hadirnya bunyi vokal yang sama diakhir baris dan bersajak a/b/a/b.

e. Rima tertutup

Rima ini ditandai oleh hadirnya suku kata akhir suku tertutup dengan vokal yang diikuti konsonan yang sama pada akhir kata dan bersajak a/b/a/b.

f. Rima aliterasi

Rima aliterasi ditandai dengan hadirnya bunyi-bunyi awal berupa konsonan yang sama pada setiap awal kata dalam satu baris atau baris selanjutnya. Rima aliterasi ini banyak dijumpai pada pantun dua baris seuntai.

(2) Rima menurut letak kata-kata dalam baris

a. Rima awal

Rima awal merupakan rima yang diawali oleh kata-kata yang sama pada awal setiap baris atau paling tidak diawali oleh suku kata atau huruf yang sama. Pola ini tampak dengan diawali kata yang sama, suku kata awal yang sama dan huruf awal yang sama.

b. Rima tengah

Rima tengah lazim terdapat dalam pantun empat baris se bait. Kata yang berulang bersifat utuh dan terletak di tengah masing-masing baris, dengan bunyi yang ditimbulkan sama persis. Terdapat dua macam rima

tengah, pertama, kata yang berim terdapat dalam semua baris; kata tengah baris pertama sama dengan kata tengah baris ketiga dan kata tengah baris kedua sama dengan kata tengah baris keempat. Kedua, kata yang sama tidak terdapat dalam semua baris, tetapi hanya dua baris, biasanya pada tengah baris pertama dan tengah baris ketiga.

c. Rima akhir

Sebuah pantun dikatakan mengandung rima akhir apabila pada bait tersebut terdapat bunyi yang sama pada akhir tiap-tiap baris. Persamaan bunyi akhir tidak mesti semuanya bersuku hidup (vokal) atau bersuku mati (konsonan), yang terpenting adalah adanya rima silang yang sama antar baris.

d. Rima datar

Rima datar pada pantun apabila terdapat persamaan bunyi pada deretan kata yang terletak dalam satu baris atau bahkan dalam satu bait.

e. Rima sejajar

Rima sejajar adalah rima yang menggunakan kata-kata yang sama dalam setiap baris se bait atau kata-kata tersebut digunakan berulang-ulang pada baris-baris, baik pada awal maupun akhir baris.

f. Rima berpeluk

Rima berpeluk terjadi apabila terdapat bunyi atau suku akhir yang sama pada akhir baris pertama dan akhir baris terakhir. pada puisi empat baris se bait rimanya a/b/b/a, puisi tiga baris rimanya a/b/a.

g. Rima rangkai

Rima rangkai adalah rima yang terjadi apabila kata-kata yang berima terdapat pada akhir semua baris secara beruntun. Rima seperti ini ditemukan dalam syair bersajak a/a/a/a dan tidak ditemukan dalam pantun yang bersajak a/b/a/b.

h. Rima kembar

Rima kembar dalam pantun bersajak a/a/b/b, artinya persamaan bunyinya terjadi antara bunyi akhir baris pertama dan kedua.

i. Rima patah

Rima patah dikenal dengan rima yang mengandung bunyi akhir tidak beraturan, dengan demikian pola rimanya dapat terjadi sembarangan, misalnya a/a/b/a, a/b/c/c, a/b/b/b.

### 2.1.1 Fungsi Pantun

Fungsi pantun yaitu sebagai alat pemelihara bahasa, pantun melatih seseorang untuk berfikir tentang makna kata sebelum berujar, ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Dikalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir. Selain itu pantun juga berfungsi untuk mendidik, untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan rindu, untuk adat istiadat serta untuk sindiran.

### 2.1.2 Macam-Macam Pantun

Harun (2012:168-192) ditinjau dari karakteristiknya, pantun Aceh dapat didekati dari dua sisi, yaitu sisi bentuk dan sisi isi atau makna yang dikandungnya”. Kedua sisi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pantun Aceh Menurut Bentuk Baris

Dilihat dari jumlah baris se bait, bentuk pantun dapat dikelompokkan ke dalam enam golongan, yaitu :

- (1) Pantun dua belas baris se bait: Pantun dua belas baris se bait disebut dengan haba *mealeuet* karena di dalamnya terdapat ibarat dan falsafah untuk mengingatkan manusia.
- (2) Pantun delapan baris se bait: meskipun pantun delapan baris se bait tidak bersajak akhir (*pakhok akhe*) secara baik, pantun ini memiliki persajakan zig-zag yang bagus.
- (3) Pantun enam baris se bait: pantun enam baris se bait banyak juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Pantun ini menggunakan persajakan ab-ab-ab.
- (4) Pantun empat baris se bait: pantun empat baris se bait memiliki pola yang sama dengan pantun Melayu. Ciri utama dari pantun ini adalah pemakaian rima akhir ab-ab dan memperhatikan persajakan zig-zag yaitu rima akhir-tengah-akhir-tengah yang bersajak aa-aa, maksudnya terdapat persajakan akhir baris pertama dengan tengah baris kedua; persajakan tengah baris kedua dengan akhir baris ketiga dan akhir baris ketiga dengan pertengahan baris keempat.
- (5) Pantun tiga baris se bait: dalam kesusasteraan Aceh terdapat pantun tiga baris se bait. Jika dilihat dari segi karakteristik persajakannya, pantun tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk pantun. Persajakan akhir pun beragam, ada

yang berpola a-b-a, a-a-a, a-a-b dan a-b-c. Meskipun terdapat keanekaragaman rima tetapi jika dioralkan, pantun tersebut akan melahirkan bunyi ritmis yang padu, disebabkan karena adanya bunyi vokal yang sama (repetisi) antara baris yang satu dengan yang lainnya. Hal ini memang berbeda jauh dengan ciri pantun dalam kesusasteraan Melayu yang tidak mengenal bentuk pantun yang jumlah barisnya ganjil.

- (6) Pantun dua baris se bait: pantun dua baris se bait dalam sastra Aceh sangat banyak jumlahnya. Sebagian diantaranya ada yang bersajak akhir a-a dan ada juga yang bersajak akhir a-b. Dalam khasanah sastra Melayu, jika sebuah pantun bersajak akhir a-a maka disebut pantun kilat. Namun, dalam kesusasteraan Aceh meskipun bersajak akhir a-b pantun tersebut dapat digolongkan ke dalam pantun kilat karena terdapat harmoni persajakan akhir-tengah (internal).

#### b. Pantun Aceh Menurut Isi

Berdasarkan isi yang dikandungnya, pantun Aceh dapat dikelompokkan ke dalam sebelas jenis, yaitu sebagai berikut:

- (1) Pantun agama: orang Aceh dikenal sebagai salah satu suku yang gemar berpantun, salah satu bentuk pantun tersebut adalah pantun agama yang dikemas menjadi ungkapan bijak. Pantun ini mengandung ajaran agama yang kebanyakan isinya disampaikan secara tidak langsung atau tersirat.

- (2) Pantun nasihat: nasihat kebanyakan diciptakan untuk memenuhi fungsi edukasional yaitu memberikan pengajaran kepada generasi penerus atau kepada siapa pun yang membutuhkannya.
- (3) Pantun adat: salah satu sarana yang ampuh untuk menanamkan nilai-nilai adat, di mana adat itu sendiri merupakan sesuatu yang sangat dijaga oleh komunitas tertentu dan karena itu perlu dipertahankan, termasuk mengingatkannya melalui pantun.
- (4) Pantun nasib: pantun nasib merupakan pantun yang lahir dari orang yang merantau, orang yang ditinggal perantau atau orang tertentu yang bermaksud melukiskan kenyataan atau menghibur hati mereka. Sebab, orang-orang tersebut merindukan kampung halaman atau orang yang ditinggalkannya. Sehingga mereka meratapinya atau melampiaskan rasa rindunya dengan berpantun.
- (5) Pantun muda: salah satu bentuk ungkapan yang mengandung pengajaran moral bagi orang muda. Pantun ini berisi ejekan, saran, nasihat, dan ungkapan hati para pemuda dan gadis yang sedang tumbuh menjadi dewasa dengan segala realitasnya.
- (6) Pantun jenaka: pantun yang diciptakan para tetua untuk menggambarkan suasana tertentu dalam masyarakat.
- (7) Pantun teka-teki: pantun yang dibungkus dengan sejumlah kata yang mengandung simbol yang rumit dan bersajak. Pantun ini berisi hal-hal yang berkenaan dengan alam maupun mengenai sifat atau tingkah laku manusia.

- (8) Pantun dukacita: pantun dukacita tidak banyak ditemukan, dikarenakan realitas sosial masyarakat Aceh yang dilarang memanfaatkan suasana duka untuk diratapi.
- (9) Pantun sukacita: merupakan pantun yang berisi perasaan senang yang dirasakan oleh pihak yang menuturkan dan yang menikmati tuturan tersebut.
- (10) Pantun anak-anak: pantun yang berkenaan dengan dunia anak-anak, di dalamnya banyak terkandung nasihat dengan menggunakan bahasa yang puitis, ritmis dan enak didengar.
- (11) Pantun semapa: pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan, yaitu pantun yang disampaikan oleh pihak *linto baro* (mempelai laki-laki) dan pihak *dara baro* (mempelai wanita) pada prosesi perkawinan.

Harun (2012:332-343), karya sastra Aceh berbentuk puisi umumnya diciptakan dengan memperhatikan keharmonisan bunyi yang ditimbulkan ketika dibicarakan atau dibawakan dalam acara tertentu. Keharmonisan bunyi tersebut dikemas dalam satu teori yang dikenal dengan istilah *buhu*. Dalam dunia perpuisian di Aceh, kata *buhu* sama artinya dengan suku kata atau jumlah kata dalam satu baris. Berikut ini terdapat beberapa *buhu* dalam puisi Aceh yaitu:

- (1) Puisi ber*buhu* genap (6, 8, 10, 12 dan 14). Hal ini menunjukkan bahwa baris-baris puisi tidak memiliki hukum baku yang mengharuskan ia diciptakan dengan jumlah suku kata tertentu. Namun, hukum yang terpenting adalah adanya keharmonisan bunyi ketika dioralkan.

- (2) Puisi *berbuhu* ganjil (5, 7, 9, 11 dan 13).
- (3) Puisi *berbuhu* campuran atau silang adalah puisi yang tidak sama jumlah suku katanya antara baris yang satu dengan baris yang lain. Dengan demikian, hanya puisi lebih satu barislah yang terdapat buhu campuran, yaitu yang berbaris dua, tiga dan empat.
- a. Puisi *berbuhu* campuran 11, 11, 10, 11. Pada pantun ini memperlihatkan *buhu* tidak teratur, yaitu baris 1, 2 dan 4 berbuhu 11 dan baris 3 berbuhu 10.
  - b. Puisi *berbuhu* silang 6, 6, 9, 9. Pada pantun ini memiliki bentuk yang berbeda, meskipun dua baris pertama tidak sama dengan dua baris selanjutnya. Namun, persajakan akhirnya jelas a/b/a/b.
  - c. Puisi *berbuhu* silang 8, 9, 8, 9. Terdapat *buhu* silang yang harmonis antara baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat.
  - d. Puisi *berbuhu* campuran 13,14. Puisi *berbuhu* campuran terdiri atas dua baris se bait. Baris pertama berbuhu 13 dan baris kedua berbuhu 14.

#### **2.1.4 Unsur-Unsur Pantun**

Sebenarnya dalam materi sastra, selain ada unsur-unsur puisi, masih ada materi lain yang serupa tapi tak sama, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik dan ada pula materi unsur drama. Masing-masing memiliki kesamaan dan perbedaan unsur yang membangunnya. Unsur-unsur puisi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu fisik dan batin. Penelitian ini mengkaji unsur fisik yang terdapat dalam pantun Aceh Besar.

#### a. Struktur Fisik Pantun

Struktur fisik pantun adalah unsur pembangun yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik ini terdiri dari beberapa macam, yaitu:

- (1) Perwajahan (tipografi), yaitu bentuk pantun seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris pantun yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.
- (2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam pantunnya. Karena pantun adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam pantun erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.
- (3) Imaji, yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.
- (4) Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan

cinta, kehampaan hidup dan lain-lain, sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan.

(5) Bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan pantun menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapaun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

(6) Versifikasi, yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum.

1) Rima adalah persamaan bunyi pada pantun, baik diawal, tengah, dan akhir baris pantun.

2) Ritma (ritme; irama) adalah alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi, arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendah nada; ritme.

3) Metrum adalah ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata; pergantian naik turun suara secara teratur, dengan pembagian suku kata yang ditentukan oleh golongan sintaksis.

Dalam hal ini yang akan dianalisis dari unsur fisik pantun dari diksi, imaji, kata konkret dan bahasa figuratif.

## 2.2 Pengertian Kebudayaan

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhaya (buddhi) yang artinya budi dan akal, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture*. Dalam bahasa latin disebut *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan, dengan demikian budaya adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.

Dalam KBBI Budaya adalah sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara pikir manusia.

Pada dasarnya kebudayaan adalah proses adaptasi, karenanya ada yang berpendapat bahwa konsep tentang kebudayaan ialah sebagai strategi adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara itu, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal mereka yang berbeda (*environmental determinism*).

Sebagian para ahli menjelaskan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk didalamnya sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan hasil karya seni (Zuber, 1990:14).

Wujud kebudayaan terdiri dari : nilai, perilaku dan karya atau ekspresi budaya. warisan budaya (*cultural heritage*) adalah bagian dari kebudayaan yang berisi ekspresi dan bernilai luhur, penting bagi jati diri, serta sumber daya budaya. Warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) terdiri dari : benda, bangunan,

kompleks, situs, kawasan, lanskap budaya, rancangan, sedangkan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) terdiri dari : tradisi dan ekspresi lisan (termasuk bahasa), seni pertunjukan, adat istiadat, pengetahuan dan kebiasaan perilaku berkaitan dengan alam semesta, kemahiran kerajinan tradisional.

Budaya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu budaya benda dan tak benda. Budaya benda dibedakan menjadi dua, budaya benda habis pakai dan tak habis pakai. Contoh budaya benda habis pakai adalah kue timpan dan lain-lain, sedangkan contoh budaya tak habis pakai adalah rencong, rumah adat Aceh dan lain-lain. Contoh budaya tak benda adalah pantun, tari saman dan lain-lain.

Bahasa mempunyai peran yang penting dalam hubungannya dengan budaya suatu masyarakat, yaitu sebagai alat transmisi budaya itu dari generasi satu ke generasi yang lain. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Masyarakat memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun. Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan itu ialah suatu kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan dalam waktu yang lama erat hubungannya dengan masyarakat dan masyarakat memandang kebudayaan itu sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain.

### **2.1.1 Ciri-ciri Kebudayaan**

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Ciri tersebut bukan

diartikan secara spesifik melainkan berciri universal. Dimana ciri budaya tersebut akan memiliki sifat yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu bersifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun.

Menurut Setiadi (2007:33) ciri budaya yang bersifat hakiki adalah, (1) budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia, (2) budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan, (3) budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkahlakunya, (4) budaya mencakup aturan yang berisikan kewajiban tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

### **2.1.2 Unsur-Unsur Budaya**

Dalam hal ini terdapat tujuh unsur kebudayaan sebagai *cultural universal* yaitu peralatan atau perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup, kemasyarakatan, bahasa, kesenian, pengetahuan, sistem religi (Koentjoroningrat, 1974:6-7). Ketujuh unsur tersebut dapat kita temukan sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yang terdapat di dunia sebagai berikut.

#### **1. Peralatan dan Perlengkapan Hidup (teknologi)**

Hasil kebudayaan tertua dalam kehidupan manusia adalah rumah, pakaian dan berbagai peralatan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan dan cara atau teknik memproduksi, memakai serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi semakin lama semakin luas, Karena semakin banyaknya masyarakat yang hidup modern

## 2. Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian sangat diperlukan untuk setiap masyarakat karena bermanfaat untuk memenuhi kehidupan manusia. Pertanian dan perburuan dianggap sebagai mata pencaharian dikenal oleh manusia sejak zaman purba. Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian hanya berfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, diantaranya: berburu, berternak, bercocok tanam dan menangkap ikan.

## 3. Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Kemasyarakatan dianggap sebagai aspek kebudayaan yang paling luas, antara masyarakat dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan. Keekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial, Meyer dalam (Zuber, 1990:231) mengemukakan bahwa sistem keekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan.

Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai dengan sendirinya.

## 4. Bahasa

Kebudayaan yang beragam sangat berpengaruh pada bahasa yang dipakainya. Dari banyak bahasa tersebut kita dapat mempelajarinya untuk

pengetahuan yang lebih luas. Tidak hanya bahasa yang dipelajari berasal dari bahasa luar negeri saja, tetapi bahasa dari negeri Indonesia pun perlu kita pelajari untuk melestarikan kebudayaan yang terdapat di Indonesia khususnya.

#### 5. Kesenian

Salah satu ciri khas dari kebudayaan adalah kesenian. Banyak hal yang bisa kita pelajari mengenai kesenian. Misalnya seni sastra, lukis, musik, tari, drama lain sebagainya. Hal tersebut bagian dari khas yang dimiliki setiap daerah maupun setiap negara.

#### 6. Pengetahuan

Ada banyak sistem pengetahuan misalnya pertanian, perbintangan, perdagangan atau bisnis, hukum dan perundang-undangan, pemerintahan atau politik dan sebagainya. Hal tersebut juga bagian dari kebudayaan. Kita wajib mempelajarinya karena dengan adanya sistem pengetahuan kita menjadi tahu dunia luar dan sangat bermanfaat untuk kehidupan karena berpengaruh pada pekerjaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak perlu semua kita pelajari cukup beberapa saja kita kuasai, maka akan banyak informasi yang kitadapat.

#### 7. Religi

Setiap kebudayaan terdapat kepercayaan yang dianut. Kepercayaan yang dianut di Indonesia ada lima, yaitu: Islam, Kristen protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Dari kelima agama tersebut terdapat upacara keagamaan yang berbeda-beda. Akan tetapi untuk masyarakat yang tinggal di kota upacara keagamaan seperti sudah tidak dilaksanakan lagi kecuali dalam hal-hal tertentu saja,

Sedangkan masyarakat yang tinggal didesa masih banyak yang melaksanakan upacara keagamaan tersebut.

### **2.3 Kajian Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan sebelumnya berkaitan dengan analisis unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar belum pernah diteliti. Namun, penelitian tentang Nilai budaya pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Misalnya, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya (2013) melakukan penelitian yang berjudul menggali nilai budaya tradisi lisan dari Papua: kajian cerita rakyat suku mee. Buku yang ditulis oleh Titus Pekei ini berisi mengenai kajian cerita rakyat suku Mee. Penulis berpendapat bahwa cerita lisan yang sudah merakyat atau cerita rakyat suku bangsa Mee dan cerita lisan dari berbagai suku bangsa di tanah Papua sebagai bagian dari kebudayaan, maka cerita rakyat termasuk suatu pernyataan kehidupan masyarakat masa lampau yang diwariskan secara turun temurun melalui bahasa lisan. Penulis menjelaskan pula bahwa manusia memiliki identitas diri, nama diri, asal-usul diri, domisili diri sebagai suku bangsa yang pernah hidup, sedang hidup dan akan hidup sebagai upaya mempertahankan hidup dalam memperkuat struktur sosial dari lisan ke tulisan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu unsur budaya atau nilai budayanya, sedangkan letak perbedaannya yaitu, data yang diteliti berupa pantun masyarakat Aceh Besar. Bentuk pantun yang merupakan bagian sastra dikaji dengan melihat unsur pembangun puisi berupa unsur fisik yang meliputi diksi, imaji, kata konkret dan bahasa figuratif.

Penelitian jurnal internasional mengenai peran perkembangan sajak fonemik dalam bahasa persia (*the role of phonemik rhyme developments in persian language*) sudah pernah diteliti oleh Ali Mohammadi (2016). Secara garis besar, Penelitian itu membahas mengenai peran yang bisa digunakan dalam puisi klasik, selain peran berbeda yang telah dicatat peneliti untuk sajak adalah sebagai berikut:

(1) Simbolis berperan penting dalam bahasa transformasi, karena bahasa merupakan fenomena yang perlahan dan mantap berevolusi. (2) Peran sajak dalam pertunjukan dialek lokal dan regional: Rhyme adalah salah satu metode yang dapat dipercaya hampir pasti untuk mengucapkan kata-kata. Melalui pengetahuan ini kita memiliki dialek penyair. (3) Pilih satu bentuk kata: terkadang kata-kata seperti giah dan gia/dybah dan Diba/shenah dan shena, dll yang keduanya, penyair membiarkan dirinya sesuai dengan sajak yang dipilih, pilih salah satu dari bentuk ini, dan itu Salah satu Alasan untuk bertahan hidup kedua kata ini. Ada banyak kata seperti ini di puisi penyair. (4) Teks rektifikasi: Peran sajak lainnya adalah peran sajak dalam meningkatkan teks. Editor memiliki minat yang besar untuk menggunakan sajak kepelantikan. (5) Kegigihan kata-kata lama: Rhyme dapat efektif untuk implementasi dan Kegigihan kata-kata lama, misalnya seperti penyair Nasser Khosrow yang sajak exemplumnya yang berakhir dengan "n". Dia membuat pilihan kata "Padashtan" yang lebih tua dari "Padash" dengan kata-kata sajak seperti: "man", "moazen", "roghan", dan lain-lain. Persamaan penelitian jurnal internasional dengan penelitian ini terletak pada salah satu kajiannya yaitu diksi atau pemilihan kata yang sesuai dan sama-sama meneliti sastra lokal atau daerah sedangkan letak perbedaannya yaitu, data yang diteliti berupa pantun

masyarakat Aceh Besar. Penelitian ini mengkaji dengan melihat unsur pembangun puisi berupa unsur fisik yang meliputi diksi, imaji, kata konkret dan bahasa figuratif.

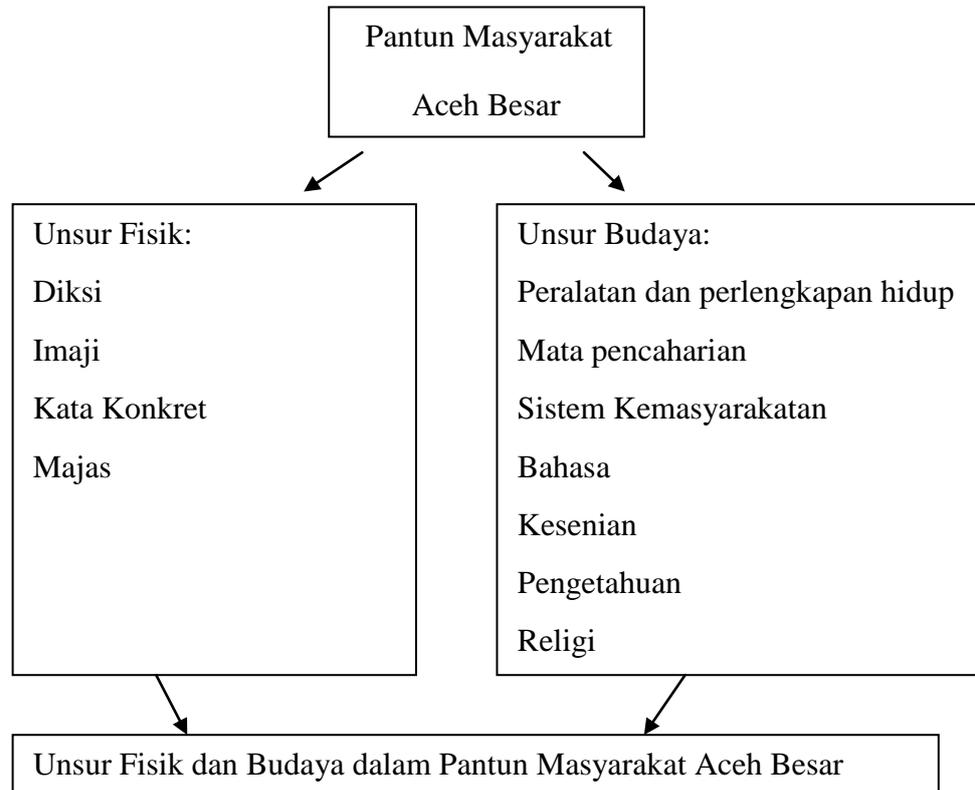
#### **2.4 Kerangka Berfikir**

Pantun Aceh merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang dijadikan masyarakat Aceh sebagai nasehat, hiburan, sindiran dan sikap maupun tingkahlaku dalam sehingga dijadikannya sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur fisik dalam penelitian ini dengan menelaah pantun sebagai kajiannya yaitu dalam bentuk diksi, imaji, kata konkret, dan bahasa figuratif. Budaya merupakan suatu kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan dalam waktu yang lama erat hubungannya dengan masyarakat dan masyarakat memandang kebudayaan itu sebagai sesuatu yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. dalam hal ini peneliti melihat pantun dari unsur budayanya, yakni sistem peralatan atau perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi.

Pantun dan budaya memiliki keterkaitan yaitu, isi didalam pantun tersebut terdapat unsur budayanya, bisa dikatakan setiap sikap maupun perilaku dan hasil karya dalam masyarakat itu dijadikannya dalam bentuk sebuah pantun. Kaitan antara pantun dengan unsur fisik yaitu setiap karya sastra khususnya puisi, baik puisi lama maupun puisi baru memiliki unsurnya. Pada pantun juga terdapat unsur fisiknya.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pengolahan data kualitatif dengan metode deskriptif, agar dapat

memberikan penjelasan secara jelas dalam bentuk deskriptif. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan secara terperinci mengenai unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar.



**Gambar 2.4 Kerangka Berfikir**

## **BAB III**

### **PROSEDUR PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian. Jenis penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penyusunan desain harus dibuat berdasarkan ketentuan kualitatif yang mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis dan menyajikan data secara objektif atau sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Adapun prosedur dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengumpulkan pantun-pantun yang terdapat di masyarakat Aceh Besar berdasarkan pengetahuan informan tersebut dengan cara merekamnya.
2. Memilah dan mencari kembali pantun-pantun yang didapatkan dari informan berdasarkan unsur budaya yang akan dianalisis.
3. Mencatat pantun-pantun yang didapat sesuai dengan unsur-unsur budayanya.
4. Menganalisis pantun-pantun tersebut dengan cara mendeskripsikannya satu persatu sesuai dengan unsur fisik dan budayanya.

#### **3.2 Latar Penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi yang akan diteliti yaitu di Aceh Besar. Penelitian ini mengambil lima kecamatan dari kabupaten Aceh Besar, dari lima kecamatan tersebut terdiri dari lima desa yang akan dijadikan lokasi penelitian, dari beberapa kecamatan yang terdapat di Aceh Besar, yakni desa Blang Kire (kecamatan Darul

Kamal), desa Lam Bheu, (kecamatan Darul Imarah), desa Pante (kecamatan Ingin Jaya), desa Grot Baroe (kecamatan Indrapuri) dan desa Lampaya (kecamatan Lhoknga). Alasan memilih lokasi ini yaitu, pertama, karena budaya yang terdapat di Aceh Besar masih sangat kental dibandingkan dengan budaya di Banda Aceh, seperti dalam hal pesta perkawinan, sebagian daerah masyarakat Aceh Besar masih berbalas pantun. Alasan kedua, karena lokasi yang dipilih mempunyai daya tarik tersendiri yakni, satu kecamatan yang dekat dengan pesisir, satu kecamatan dekat dengan pegunungan, satu kecamatan dekat dengan sungai dan dua kecamatan dekat dengan daerah transisi. Alasan ketiga, Karena belum ada yang melakukan penelitian yang serupa di daerah Aceh Besar. Rentang waktu yang akan dilaksanakan dalam jangka waktu bulan Juli sampai bulan Agustus.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Data**

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik suatu kesimpulan (Siregar, 2013: 16). Berdasarkan pemerolehannya, data dibagi menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

##### **(1) Data Primer**

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian dilakukan (Siregar, 2013:16). Gay (dalam Umar, 2005:79) menyatakan bahwa jika desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, ukuran sampel yang diteliti minimal 10% dari total

populasi. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah dalam bentuk rekaman, yakni mengumpulkan pantun dengan cara merekam pantun yang diberikan oleh informan.

#### (2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian (Sugiyono, 2014:13). Data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa mencari buku pustaka yang berkenaan dengan pantun dan mengumpulkan identitas tokoh masyarakat yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian.

### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca yang berkenaan dengan variabel yang diteliti, (Arikunto, 2013:99). Penelitian ini yang menjadi sumber data adalah masyarakat Aceh Besar yang dipilih secara acak dari lima kecamatan, masing-masing kecamatan diwakili oleh satu desa, sehingga untuk keseluruhan terdapat lima desa. Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang dari semua jumlah desa. Informan yang dipilih terdiri dari lima orang perdesa berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, kemudian informan memberikan satu atau dua buah pantun berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka.

### **3.4 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Aceh Besar dengan kriteria, pemakai bahasa Aceh sebagai bahasa pertama serta masyarakat masih menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, bertempat tinggal di Aceh Besar (*asoe lhoek*) dan berusia 40 sampai 85 tahun. Setelah

melakukan penelitian terdapat 2 laki-laki dan 23 perempuan, berikut biodata dari informan di Aceh Besar.

**Tabel 3.4 Subjek Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Pekerjaan</b>
1	Aisyah	66 tahun	perempuan	Ibu rumah tangga
2	Anisah	55 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
3	Asriah	45 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
4	Darmiati	50 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
5	Faizah	49 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
6	Faridah	41 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
7	Fatimah	79 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
8	Hindon	82 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
9	Itati Sri Media	41 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
10	Jamilah	48 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
11	Kamariah	45 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
12	M. Arbi	40 tahun	Laki-Laki	Tukang
13	Maimunah	78 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga

14	Mardiana	64 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
15	Mariani	41 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
16	Misrawati	43 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
17	Nasruna	44 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
18	Nurhayati	42 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
19	Nurbaiti	50 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
20	Nurlaila	43 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
21	Nurlina	42 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
22	Nuriah	50 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
23	Raimah	80 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
24	Samsiah	72 tahun	Perempuan	Ibu rumah tangga
25	Usman	55 tahun	Laki-Laki	Wiraswasta

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.4.1 Dokumentasi dalam Bentuk Rekaman

Menurut Arikunto (1992:236) teknik dokumentasi adalah suatu teknik penelitian yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah agenda dan sebagainya. Dokumen dalam hal ini adalah unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar.

Teknik rekaman digunakan untuk merekam percakapan lisan informan dan digunakan sebagai dokumen pendukung dalam pengumpulan data (Mahsun,2007:132). Hasil rekaman ini dicatat kedalam lembar transkrip data yang sekaligus digunakan sebagai acuan atau pedoman untuk mengetahui unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar.

#### 3.4.2 Teknik Catat

Teknik catat dilakukan dengan mencatat hasil rekaman yang didapatkan dari informan. Teknik ini digunakan untuk mempermudah menganalisis data yang diperoleh yaitu berupa pantun.

#### 3.4.3 Teknik Studi Pustaka

Menurut Arikunto (1992:238) teknik pustaka adalah suatu teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi serta data-data dalam suatu penelitian. Teknik studi pustaka dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi, data serta bahan yang bertujuan untuk mempermudah dalam penelitian. Studi pustaka dalam penelitian ini dikutip dari buku-buku, jurnal, skripsi dan internet yang membahas mengenai analisis unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar.

### 3.6 Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

Penelitian ini memakai triangulasi sumber data, karena informan yang dijadikan sebagai pengumpulan data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data (Mahsun, 2007:253). Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu, setelah data hasil penelitian diperoleh melalui rekaman, kemudian data yang diperoleh dari hasil rekaman tersebut dicatat kembali untuk mempermudah

dalam menganalisisnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan pengolahan data kualitatif dengan metode deskriptif, agar dapat memberikan penjelasan secara jelas dalam bentuk deskriptif. Langkah selanjutnya yaitu memilih dan mencatat hasil pantun yang sudah direkam berdasarkan unsur budayanya, kemudian menganalisis unsur-unsur budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar dilakukan secara satu persatu dengan menguraikannya dalam bentuk deskripsi. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan secara terperinci mengenai unsur fisik dan budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar.

## BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

### 4.1 Data dan Temuan Penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan pantun sejumlah 32 buah dari informan Aceh Besar. Adapun pantun yang didapatkan sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Data dan Temuan Penelitian**

No	Pantun	No	Pantun
1	<p><i>Gampoeng Blang Kiree seuke panyang oen</i></p> <p><i>Bak ngee meupayoeng geu glang keutanda</i></p> <p><i>Bak teugoh-teugoh neujak gampoeng lon</i></p> <p><i>Syeh ta usoeng syeh ta siwa</i></p>	17	<p><i>Kiban u meunan minyeuk</i></p> <p><i>Kiban ku meunan aneuk</i></p>
2	<p><i>Patah-patah bara meunasah</i></p> <p><i>Ta ikat ngoen awee lilen</i></p> <p><i>Atra nyang kana beuget tapapah</i></p> <p><i>Leupah that payah bak tamita laen</i></p>	18	<p><i>Buya krueng teudong-dong</i></p> <p><i>Buya tamong meuraseuki</i></p>
3	<p><i>Mate aneuk meupat jeurat</i></p> <p><i>Mate adat pat tamita</i></p>	19	<p><i>Ie lam busoe apu lam taloe</i></p> <p><i>Nyan keuh tanda kiamat rab teuka</i></p>
4	<p><i>Narit si krak-krak si katoe</i></p> <p><i>Dua lhee krak jeut bloe</i></p>	20	<p><i>Ubee oek irang ubee nan iroet</i></p> <p><i>But nyang hana patoet bek</i></p>

	<i>nangroe</i>		<i>takeurija</i>
5	<i>Boh labu ie syurga nikmat Boh amplan mangat baroe meutapeh Oh lheuh saket hana le mangat Mantong teuingat narit uroe jeh</i>	21	<i>Meu re-re manoek di karom boh kleung Meu re-re ureung balah guna ma Guna di poma haek tabalah Meulaenkan Allah nyang balah guna</i>
6	<i>Mate aneuk meupat jeurat Gadoh adat pat tamita Gadoh bangsa gadoh kawoem Gadoh hukom reuloh agama</i>	22	<i>Laen tameh laen keunaleung Laen ureung laen basa</i>
7	<i>Takoh bak buloh pula bak pisang Tapeugot timphan oeh meuboh teuka Tapeugot suroeh peu jioh larang Ingat keu Tuhan bek sampe lupa</i>	23	<i>Tajak u belot tapak Taduk u belot punggoeng Tapajoeh beulaku atra Tapakek beulaku tuboeh</i>
8	<i>Narit si krak-krak si katoe Dua lhee krak jeut bloe nangroe</i>	24	<i>Bukon sayang bungoeng si soe- soe Judoe saboh leupah dimuka Lon ek rumoh jure pih kasoh Ate ka teulhoh dalam dada</i>
9	<i>Bukon sayang lon kalon bueh Kaputeh-puteh lam laot raya Bukon sayang lon kalon wareh Oek ka puteh sembahyang hana</i>	25	<i>Grop ka grop are Grop ureung kaya grop toep keumade</i>

10	<p><i>Tangui beulaku tuboeh</i> <i>Tapajoeh beulaku atra</i></p>	26	<p><i>Laen nanggroe laen adat</i> <i>Laen gampoeng laen reusam</i> <i>Laen krueng laen engkoet</i> <i>Laen lhok laen buya</i></p>
11	<p><i>Bak nyamok ku meusulet</i> <i>Bak pijet kumeujaga</i></p>	27	<p><i>Wate jeupang</i> <i>Ija pinggang ruyang-ruyoe</i> <i>Wate kaphe</i> <i>Ija luse ngon sampoe jaroe</i></p>
12	<p><i>Peu turoet angen putoeh taloe</i> <i>Peu turoet putroe male raja</i> <i>Peu turoet nafsu male pih tan le</i> <i>Peu turoet jahe nyawong binasa</i></p>	28	<p><i>Tajak u glee takoh kaye</i> <i>Panyang koh lhe paneuk koh dua</i> <i>Bak mirah blang get mirah jure</i> <i>Lon toep male ka tutop punca</i></p>
13	<p><i>Geudam-geudum tamboe ji peh</i> <i>Malam nyoe jadeh lintoe kamoe ba</i> <i>Abang Edwar nyoe lintoe baroe</i> <i>Woe bak judoe dek Riska muda</i></p>	29	<p><i>Pat ranub nyang hana mirah</i> <i>Pat peuneurah nyang hana bajoe</i> <i>Pat kata nyang hana salah</i> <i>Hana bak awai na bak dudoe</i></p>
14	<p><i>Wate kaya tapajoh boh drin</i> <i>Wate gasin pajoh boh meuriya</i> <i>Wate kaya lee ureung nging</i> <i>Wate gasin hana mulia</i></p>	30	<p><i>Meunyo hana tiwah di blang</i> <i>Daruet canggung jeut keu raja</i></p>
15	<p><i>Meunyo kana ija baroe</i> <i>Ka taloe ija tuha</i></p>	31	<p><i>Geu bre tika han tatem duek</i> <i>Geu bre situk tapeu mulia</i></p>
16	<p><i>Tapeugot raket tajak jeumeurang</i></p>	32	<p><i>Lon deungoe-deungoe bak rakan-rakan</i></p>

<p><i>Dalam geulumbang peukong kumodoe</i></p> <p><i>Kapadup na trep ulon meudagang</i></p> <p><i>Nyang na cit utang rata jeut sagoe</i></p>	<p><i>Peumilu taulan peukara teuka</i></p> <p><i>Ban bandum tanyoe na hak pilehan</i></p> <p><i>Nibak uroe nyoe tajoek suara</i></p> <p><i>Meumacam bagoe dum keujadian</i></p> <p><i>Ta eu piasan meumacam rupa</i></p> <p><i>Dum caleg-caleg pasang ikeulan</i></p> <p><i>Rata jeut simpang ngon jalan raya</i></p> <p><i>Dum foto-foto sinan teu pajang</i></p> <p><i>Deungon peuneusan ubebe raya</i></p> <p><i>Na nyang meukupiah dan meu jas itam</i></p> <p><i>Na cit e rakan meuneungui raja</i></p>
--	--

#### 4.1.1 Analisis Unsur Fisik Yang Terdapat Dalam Pantun Masyarakat Aceh Besar

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari unsur fisik pembangun sastra itu sendiri. Dalam pantun juga terdapat unsur fisiknya yang membuat pantun tersebut lebih indah karena dengan pemilihan kata, pengimajian, penggunaan kata konkret dan majas. Hasil penelitian yang telah dilakukan, inilah pantun di Aceh Besar yang berisi unsur-unsur fisiknya.

Data 1

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Pat Ranub Pat Peuneurah”</i>	“ Dimana Sirih, Dimana Lesung”
<i>Pat ranub nyang hana mirah</i>	Sirih mana yang tidak merah
<i>Pat peuneurah nyang hana bajoe</i>	Lesung mana yang tidak ada alu
<i>Pat kata nyang hana salah</i>	Kata mana yang tidak salah

*Hana bak awai na bak dudoe*

Tidak ada di awal ada di akhir

Berdasarkan pantun di atas mempunyai makna, bahwa seseorang itu tidak luput akan kesalahan yang dia ucapkan. Pemilihan kata (diksi) dalam pantun di atas sangat serasi persajakan yang terdapat pada bunyi akhirnya. Antara sampiran dan isi juga memiliki keterkaitan tersendiri. Puisi tersebut termasuk puisi berbunyi silang, yaitu 8, 9, 8, 9. Jika dilihat dari segi *pakhok* atau rima, pantun ini termasuk rima sempurna, karena terdapat keharmonisan bunyi yang sama pada suku akhir baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat.

Pengimajian dalam pantun di atas mengandung imaji taktil (cita rasa atau perasaan) yang terdapat pada baris ketiga dan keempat yaitu, *pat kata nyang hana salah, hana bak awai na bak dudoe* yang artinya dimana kata-kata yang tidak salah, tidak terdapat diawal sudah pasti ada diakhir. Seseorang merasa jika dalam ucapannya pasti ada kata-kata yang salah.

Kata Konkret yang terdapat dalam pantun di atas yaitu kata "ranub" yang bermakna suatu lambang yang digunakan masyarakat Aceh Besar sebagai lambang untuk menerima tamu dan memuliakan tamu yang datang, kata konkret terdapat juga pada kata *peuneurah* dan *bajoe* yang berarti lesung dengan alu.

Majas yang terdapat pada pantun di atas mengandung majas pleonasme, karena dalam pantun tersebut menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas, sebenarnya tidak diperlukan lagi.

Data 2

Pantun Aceh

Terjemahan

“ <i>Tajak U Glee</i> ”	“Pergi Ke Gunung”
<i>Tajak u glee takoh kaye</i>	Pergi ke gunung memotong kayu
<i>Panyang koh lhe paneuk koh dua</i>	Panjang potong tiga pendek potong dua
<i>Bakmirah blang get mirah jure</i>	Dari pada merah sawah lebih baik merah kamar
<i>Lon toep male ka tutop punca</i>	Saya tutup malu sudah tertutup puncak

Pada pantun diatas Pemilihan kata (diksi) dalam pantun di atas sangat serasi pada bunyi akhirnya, pola persajakan ini termasuk kedalam rima sempurna. Pilihan kata pada baris keempat, *mirah blang* bermakna masyarakat yang ada dikampung tersebut dan *mirah jure* memiliki maknanya yaitu semua masalah dan rahasia antara sepasang pasangan hanya mereka saja yang mengetahuinya. Pantun di atas tergolong kedalam pantun *berbuhu* campuran 8-9-9-9. Pada baris pertama terdapat 8 suku kata dan pada baris kedua, ketiga dan keempat terdapat 9 suku kata.

Pengimajian dalam pantun di atas mengandung imaji taktil (cita rasa) terdapat pada baris ketiga dan keempat, yang mengandung makna orang yang pacaran, dari pada orang lain menfitnah dibelakang, lebih baik langsung menikah sehingga tidak ada lagi orang yang mengupat-upat dibelakang.

Kata Konkret dalam pantun tersebut yaitu terdapat pada baris pertama yaitu kata *kayee* yang berarti kayu, masyarakat sekitar yang dekat dengan gunung biasanya pergi ke gunung untuk mencari kayu bakar yang digunakan untuk keperluan sehari-hari maupun untuk diperjual belikan.

Majas pada pantun di atas mengandung majas alegori yang menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan, terdapat pada baris ketiga yaitu *Bak mirah*

*blang get mirah jure* yang bermakna dari pada masyarakat sekampung menfitnah buat dia, lebih baik dia langsung menikah sehingga tidak ada orang yang mengupat lagi buat dia.

## Data 3

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Peumilu”</i>	<i>“Pemilu”</i>
<i>Lon deungoe-deungoe bak rakan-rakan</i>	Saya dengar-dengar dari orang-orang
<i>Peumilu taulan peukara teuka</i>	Pemilu taulan perkara tiba
<i>Ban bandum tanyoe na hak pilehan</i>	Semua kita ada hak pilihan
<i>Nibak uroe nyoe tajoek suara</i>	Pada hari ini memberi suara
<i>Meumacam bagoe dum keujadian</i>	Berbagai macam kejadian
<i>Ta eu piasan meumacam rupa</i>	Kita lihat pertunjukan berbagai macam rupa
<i>Dum caleg-caleg pasang ikeulan</i>	Semua caleg-caleg pasang iklan
<i>Rata jeut simpang ngon jalan raya</i>	Rata simpang dan jalan raya
<i>Dum foto-foto sinan teu pajang</i>	Semua foto-foto disitu terpanjang
<i>Deungon peuneusan ubebe raya</i>	Dengan pesan sangatlah besar
<i>Na nyang meukupiah dan meu jas hitam</i>	Ada yang memakai peci dan memakai jas hitam
<i>Na cit e rakan meuneungui raja</i>	Ada juga wahai saudara berpakaian raja

Kutipan pada pantun diatas mempunyai diksi atau pemilihan kata-kata yang mudah dipahami bagi pembaca, penggunaan kata-katanya pun tidak berbelit-belit.

Pantun di atas termasuk kedalam pantun *berbuhu* sepuluh, karena dalam pantun itu setiap barisnya terdapat sepuluh suku kata. Dalam pantun tersebut juga terdapat kata-kata dalam bahasa Indonesia seperti kata *suara* pada baris keempat dan kata *raya* pada baris kedelapan.

Pengimajian pantun di atas mengandung imaji auditif karena seseorang mendengar bahwa pemilu akan tiba, dalam pantun tersebut, terdapat juga imaji visual karena dalam pantun tersebut menggambarkan bagaimana keadaan pada saat pemilu nanti akan dilaksanakan, para caleg membuat berbagai macam cara untuk mempromosikan mereka baik dalam bentuk memasang foto-foto maupun dalam bentuk nasehat atau ajakan yang mereka lakukan.

Kata Konkret pada pantun di atas yaitu terdapat pada baris terakhir yaitu kata “meuneungui raja” yang bermakna orang yang memakai pakaian adat Aceh yang diibaratkan seperti berpakaian raja.

Majas yang terdapat pada pantun di atas mengandung majas aliterasi, karena pada pantun tersebut memiliki repetisi konsonan yang terdapat pada bait pertama tepatnya baris pertama, yaitu kata *deungoe-deungoe* dan *rakan-rakan*, terdapat juga pada bait kedua tepatnya pada baris ketiga yaitu kata *caleg-caleg*, majas aliterasi terdapat juga pada bait ketiga tepatnya di baris pertama yaitu kata *foto-foto*.

Data 4

Pantun Aceh

“*Boh Labu Ie*”

Terjemahan

“Buah Labu Air”

<i>Boh labu ie syurga nikmat</i>	Buah labu air syurga Nikmat
<i>Boh amplan mangat baroe meutapeh</i>	Buah mangga enak baru berserat
<i>Oh lheuh saket hana le mangat</i>	Sesudah sakit tidak lagi enak
<i>Mantong teuingat narit uroe jeh</i>	Masih teringat perkataan yang dulu

Hasil penelitian unsur fisik pantun di atas, diksi atau pemilihan bunyi akhirsangat serasi, rima ini termasuk kedalam rima sempurna, karena suku kata baris pertama dengan suku kata baris ketiga berbunyi sama, demikian juga dengan baris kedua dan keempat. Pantun ini tergolong kedalam pantun *berbuhu* campuran 8-10-9-10, karena pada baris pertama terdapat 8 suku kata, pada baris kedua dan keempat terdapat 10 suku kata dan pada baris ketiga terdapat 9 suku kata.

Pengimajian dalam pantun di atas mengandung imaji taktil pada baris ketiga dan keempat yang merasakan apabila seseorang berjumpa dengan musuh atau orang yang mengupat-upat untuk dia, dan dia pasti ingat/ perkataan yang sudah diucapkan dahulu sehingga tidak ada lagi rasa senang untuk berjumpa dengan si pengupat tersebut.

Kata Konkret dalam pantun di atas terdapat pada baris tiga yaitu *boh amplan mangat baroe meutapeh* yang berarti buah mangga yang enak itu, buah mangga yang sudah matang yang didalamnya terdapat serat-seratnya.

Majas dalam pantun diatas terdapat majas sindiran sinisme, yang terdapat pada baris ketiga dan keempat. Ungkapan pada baris tersebut bersifat menyindir kepada orang-orang yang memfitnah.

## Data 5

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Narit Si Krak-krak”</i>	“Bicara satu patah kata”
<i>Narit si krak-krak si katoe</i>	Bicara satu patah-patah satu kata
<i>Dua lhee krak jeut bloe nangroe</i>	Dua tiga kata bisa beli negeri

Diksi atau pemilihan kata dalam pantun di atas sangat serasi persajakannya yang terdapat pada bunyi akhirnya. Pantun ini termasuk pantun dua baris se bait dan tergolong ke dalam pantun *berbuhu* delapan.

Pengimajian dalam pantun tersebut terdapat imaji auditif, karena jika seorang yang pendiam berbicara satu atau dua kata saja, perkataannya itu sangat perih dan memungkinkan sangat bagus.

Majas dalam pantun tersebut terdapat majas penegasan, karena jangan meremehkan orang pendiam, karena tidak semua orang pendiam itu berarti tidak bisa apa-apa.

## Data 6

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Lintoe Baroe”</i>	“Pengantin laki-laki “
<i>Geudam-geudum tamboe ji peh</i>	Geudam-geudum rapai dipukul
<i>Malam nyoe jadeh lintoe kamoe ba</i>	Malam ini jadi pengantin laki-laki kami bawa
<i>Abang Edwar nyoe lintoe baroe</i>	Abang Edwar ini pengantin laki-laki

*Woe bak judoe dek Riska muda*

Pulang ke jodoh adik riska muda

Pantun di atas memiliki diksi atau pemilihan kata yang bagus, walaupun tidak mementingkan bunyi akhirnya, akan tetapi isi yang terkandung didalamnya saling berhubungan. pola persajakan ini termasuk kedalam rima patah, karena mengandung bunyi akhir yang tidak beraturan, rimanya a//b/c/b. Pantun tersebut tergolong kedalam pantun *berbuhu* campuran 8-10-9-9, karena pada baris pertama terdapat 8 suku kata, pada baris kedua terdapat 10 suku kata, pada baris ketiga dan keempat terdapat 9 suku kata.

Pengimajian pada pantun diatas terdapat imaji auditif, pada baris pertama yaitu *geudam geudum tambo ji peh* yang berarti suara rapai yang dimainkan dan terdapat juga imaji visual terdapat pada baris kedua yaitu *malam nyoe jadeh lintoe kamoe ba* yang menggambarkan pengantin laki-laki yang dibawa kerumah pengantin perempuan pada malam itu dalam rangka pesta perkawinan.

Kata konkret pada pantun di atas terdapat pada baris pertama yaitu kata *tamboe ji peh* yang berarti rapai yang dipukul pada saat pesta perkawinan, kata konkret juga terdapat pada kata *linto baroe* yang berarti pengantin laki-laki.

Majas dalam pantun di atas terdapat majas hiperbola, terdapat pada baris pertama, karena pada baris tersebut terlalu melebih-lebihkan kenyataan. Pada pantun di atas terdapat juga majas aliterasi, karena dalam pantun tersebut terdapat repetisi konsonan yaitu kata *krak-krak*.

Data 7

Pantun Aceh

Terjemahan

“Donya Oh Akhe”

”Dunia Akhir”

*Ie lam busoe apu lam taloe*

Air dalam besi api dalam tali

*Nyan keuh tanda kiamat rab teuka*

Itulah tanda kiamat hampir tiba

Pemilihan kata dalam pantun di atas sangat serasi yang terdapat pada bunyi akhirnya yaitu dengan sajak a/b, pola persajakan seperti ini termasuk kedalam rima sempurna. pantun ini tergolong kedalam jenis pantun kilat atau talibun. Pantun ini disebut juga pantun berbuhu campuran 9-10, karena pada baris pertama terdapat 9 suku kata dan baris kedua terdapat 10 suku kata.

Pengimajian pada pantun di atas terdapat imaji visual yaitu pada baris pertama dan kedua yaitu *ie lam busoe, apu lam taloe*, karena penyair melihat gambaran yang terjadi nantiya dan sekarang sudah terbukti ada kebenarannya serta terdapat juga imaji taktil karena menurut pengetahuan penyair pada akhir zaman nanti dia merasakan kiamat hampir dekat karena segala sesuatu nanntinya akan menjadi sangat mudah dan orang-orang akan lalai dengan urusan dunianya saja.

Kata Konkret pada pantun di atas terdapat kata konkretnya terdapat pada baris pertama dan kedua, *ie lam busoe* bermakna sekarang orang-orang sangat mudah mengambil air disumur dengan bantuan mesin sanyo dan *apu lam taloe* bermakna kabel listrik yang dalamnya terdapat aliran listrik yang dialiri kesemua rumah dan lain-lain, tidak seperti dulu hanya memakai lampu minyak.

Majas yang terdapat pada pantun di atas mengandung majas preterito, karena pada pantun tersebut terdapat ungkapan penegasan dengan menyembunyikan maksud yang sebenarnya.

Data 8

Pantun Aceh

Terjemahan

<i>“Ingat keu Allah”</i>	“Ingat Allah”
<i>Takoh bak buloh pula bak pisang</i>	Potong pohon buluh tanam pohon pisang
<i>Tapeugot timphan oeh meuboh teuka</i>	Kita buat timpan sewaktu berbuah
<i>Tapeugot suroeh peu jioh larang</i>	Lakukan perintah jauhkan larangan
<i>Ingat keu Tuhan bek sampe lupa</i>	Ingat sama Allah jangan sampai lupa

Diksi dalam pantun di atas sangat serasi yang terdapat pada bunyi akhirnya, rima seperti ini termasuk kedalam rima sempurna. namun pada baris keempat terdapat kata *lupa* kata itu termasuk kedalam bahasa indonesia, seharusnya diganti dengan kata *tuwoe* dalam bahasa Aceh. Pantun ini tergolong pantun *berbuhu* 10, karena keempat baris tersebut terdapat 10 suku kata.

Pengimajian pada pantun di atas tergolong kedalam imaji auditif, karena didalam pantun tersebut mengandung nasehat untuk mengingat Allah yang ditujukan kepada pembaca.

Kata Konkret dalam pantun di atas yaitu *timphan* yang berarti suatu bentuk makanan khas Aceh yang terdapat didalamnya selai srikaya, timphan biasanya disediakan saat acara kenduri dan hari raya.

Data 9

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Bukon Sayang”</i>	“Bukan Sayang”
<i>Bukon sayang lon kalon bueh</i>	Bukan sayang saya lihat buih
<i>Kaputeh-puteh lam laot raya</i>	Sudah putih-putih dalam laut besar
<i>Bukon sayang lon kalon wareh</i>	Bukan sayang saya melihat saudara

*Oek ka puteh sembahyang hana*

Rambut sudah putih tidak sembahyang

Pantun dengan judul "*Bukon Sayang*" tersebut mempunyai diksi atau pemilihan kata dalam pantun di atas sangat serasi yang terdapat pada bunyi akhirnya, rima seperti ini tergolong kedalam rima sempurna. antara sampiran dan isi di atas mempunyai makna yang sama. Pantun ini tergolong kedalam pantun *berbuhu* campuran 9-10-9-9, karena pantun tersebut *berbuhu* tidak teratur, pada baris ke 1,3 dan 4 memiliki 9 suku kata dan pada baris kedua memiliki 10 suku kata.

Pengimajian pada pantun di atas memakai imaji visual terdapat pada baris pertama yaitu *bukon sayang lon kalon bueh dan bukon sayang lon kalon wareh*, yang artinya sungguh sayang saya melihat buih, sungguh sayang saya melihat saudara.

Kata Konkret yang terdapat pada pantun di atas yaitu *bueh* yang artinya buih putih ada di laut yang tidak ada manfaatnya di dalam laut.

Majas pada pantun *bukon sayang* terdapat majas ironi, dalam pantun tersebut mengandung sindiran bagi orang tua yang suda tua serta ubanan tetapi tidak juga mengerjakan shalat yang diumpamakan seperti buih-buih dilaut yang tidak ada manfaatnya.

Data 10

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>"Gampoeng Blang Kiree"</i>	"Kampung Blang Kiree"
<i>Gampoeng Blang Kiree seuke panyang oen</i>	Kampung Blang Kiree pandan berdaun panjang

<i>Bak ngee meupayoeng geu glang keutanda</i>	Pohon beringin berpayung ditanam sebagai tanda
<i>Bak teugoh-teugoh neujak gampoeng lon</i>	Berhati-hatilah pergi ke kampung saya
<i>Syeh ta usoeng syeh ta siwa</i>	Syeh diusung syeh disewa

Pantun di atas tergolong dalam jenis pantun biasa berdasarkan baris atau bentuknya. Pemilihan kata atau diksi pada pantun diatas sangat serasi dengan pemilihan sajaknya, pola persajakan seperti ini tergolong kedalam rima sempurna. Antara baris pertama sampai dengan baris keempat saling berkaitan. Pantun ini tergolong pantun *berbuhu* campuran 10-10-10-8, baris 1,2 dan 3 memiliki 10 suku kata sedangkan baris ke 4 memiliki 8 suku kata.

Pengimajian dalam pantun di atas mengandung imaji visual, karena baris pertama dan kedua, pada baris itu menggambarkan keadaan kampung Blang Kiree yang memiliki daun pandan yang panjang-panjang dan pohon beringin daunnya berbentuk seperti payung yang dijadikannya sebagai pembatas.

Kata konkret yang terdapat pada pantun di atas terdapat pada baris kedua yaitu *bak ngemeupayoeng geu glang keu tanda* yang bermakna pohon beringin yang dijadikan sebagai pembatas tanah.

Majas yang terdapat dalam pantun tersebut yaitu majas hiperbola, karena dalam pantun tersebut mengungkapkan hal-hal yang berlebihan seperti terlihat pada baris keempat.

Data 11

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Kiban U”</i>	“Bagaimana Kelapa”
<i>Kiban u meunan minyeuk</i>	Bagaimana kelapa begitulah minyak

*Kiban ku meunan aneuk*

Bagaimana ayah begitulah anak

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari unsur pembangun sastra itu sendiri. Pada pantun di atas pemilihan kata-kata sangat serasi antara sampiran dan isinya, rima ini termasuk kedalam rima awal, karena terdapat kata-kata yang sama pada setiap baris. dan makna yang terkandung dalam pantun tersebut memiliki makna yang sama. Pantun ini tergolong kedalam pantun *berbuhu* tujuh, karena pada masing-masing baris pantun tersebut memiliki 7 suku kata.

Pengimajian pada pantun tersebut menggunakan imaji visual yaitu *kiban u meunan minyeuk*, menggambarkan bagaimana bentuk isi kelapa, jika isi kelapa itu bagus, maka minyak yang dikandungnya akan bagus juga begitu pun sebaliknya. *Kiban ku meunan aneuk* menggambarkan tingkah laku sang anak yang tidak jauh berbeda seperti ayahnya.

Kata konkret yang terdapat pada pantun diatas yaitu *kiban ku meunan aneuk* yang menggambarkan tingkah laku ayahnya sama seperti anaknya.

Majas yang terdapat pada pantun di atas yaitu majas Alegori, karena penyair menggambarkan tingkah laku seorang anak sama seperti ayahnya dan mengkiaskannya seperti sebuah kelapa, bagaimana isi kelapa tersebut, begitulah minyak yang dikandungnya. Jika kelapa itu bagus sudah tentu minyak yang didalamnya bagus juga dan sebaliknya.

Data 12

Pantun Aceh

Terjemahan

“*Patah-patah*”

“Patah-patah”

*Patah-patah bara meunasah*

Patah-patah bara menasah

<i>Ta ikat ngoen awee lilen</i>	Diikat dengan rotan lilin
<i>Atra nyang kana beuget tapapah</i>	Harta yang ada dijaga baik-baik
<i>Leupah that payah bak tamita laen</i>	Sangatlah susah mencarinya

Bait pada pantun tersebut mempunyai pemilihan kata sangat serasi pemilihan sajak antara sampiran dan isi, persajakannya termasuk kedalam rima sempurna. kata-kata yang dipilih panyair mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Pantun ini tergolong pantun berbuhu 9-8-10-11. Pada baris pertama terdapat 9 suku kata, baris kedua 8 suku kata, baris ketiga 10 suku kata dan baris keempat memiliki 11 suku kata.

Pengimajian yang digunakan dalam pantun diatas auditif, karena pada pantun di atas mengungkapkan dan menasehati kepada orang bahwa harta yang sudah ada dijaga sebaik-baiknya dalam arti mempergunakan untuk keperluan yang penting dan bermanfaat.

Kata konkret dalam pantun tersebut terdapat pada baris ketiga yaitu *atra* yang artinya harta dalam bentuk uang, anak dan lain-lain.

Majas yang digunakan dalam pantun di atas yaitu majas aliterasi, karena pada pantun tersebut memiliki repetisi konsonan pada awal kata secara berurutan terdapat pada baris pertama, yaitu *kata patah-patah*.

Data 13

Pantun Aceh	Terjemahan
“ <i>Buya Krueng</i> ”	“Buaya Sungai”
<i>Buya krueng teudong-dong</i>	Buaya sungai berdiri-diri

*Buya tamong meuraseuki*

Buaya masuk mendapat rezeki

Judul “*Buya Krueng*”, pemilihan kata atau diksi pada pantun di atas sangat berhubungan antara baris pertama dan kedua, pola persajakan pada pantun ini tergolong ke dalam rima awal karena terdapat kata-kata yang sama pada awal setiap baris pantun tersebut. Pantun di atas hanya terdapat isi, karena penyair menyampaikan langsung gagasan yang dia pikirkan. Pantun di atas termasuk pantun *berbuhu* campuran 6-8, baris pertama memiliki 6 suku kata dan baris kedua memiliki 8 suku kata.

Pengimajian pada pantun di atas mengandung imaji visual. Baris pertama melukiskan orang asli yang bertempat tinggal disitu tidak mendapatkan rezeki sedangkan baris kedua menggambarkan orang yang baru masuk dikawasan tersebut cepat mendapatkan rezeki.

Majas pada pantun di atas yaitu mengandung majas personifikasi, karena dalam pantun tersebut mengungkapkan seekor buaya yang diibaratkan seperti manusia untuk mencari rezeki atau uang.

Data 14

Pantun Aceh

Terjemahan

“*Mate Aneuk*”

“Meninggal Anak”

*Mate aneuk meupat jeurat*

Meninggal anak tahu dimana kuburan

*Gadoh adat pat tamita*

Hilang adat dimana kita cari

*Gadoh bangsa gadoh kawoem*

Hilang bangsa hilang kaum

*Gaduh hukom reuloh agama*

Hilang bangsa hilang kaum

Pada bait pantun di atas pemilihan kata atau diksi pada pantun di atas memiliki persajakan patah karena pada pantun tersebut mengandung bunyi akhir yang tidak beraturan. pada baris pertama kata *jeurat* bersajak dengan kata *adat* pada baris kedua, pada baris ketiga kata *kawoem* bersajak dengan kata *hukom* pada baris keempat. Pantun ini tergolong kedalam pantun berbuhu campuran 8-8-8-9, karena baris 1,2 dan 3 memiliki 8 suku kata sedangkan baris 4 memiliki 9 suku kata.

Pengimajian pada pantun tersebut mengandung imaji visual, karena pada baris pertama menggambarkan apabila seorang anak yang meninggal sudah pasti kuburannya ada dan tahu.

Kata konkret dalam pantun tersebut yaitu *kawoem* yang artinya masyarakat yang bertempat tinggal disuatu daerah.

Majas yang terkandung dalam pantun tersebut mengandung majas repetisi, karena dalam pantun tersebut menggunakan perulangan kata yang sama dalam pantun tersebut.

Data 15

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Tajak”</i>	<i>“Jalan”</i>
<i>Tajak u belot tapak</i>	Jalan semuat tapak
<i>Taduk u belot punggoeng</i>	Duduk semuat pantat
<i>Tapajoehbeulaku atra</i>	Makan selaku harta
<i>Tapakek beulaku tuboeh</i>	Berpakaian selaku tubuh

Sebuah karya sastra tidak terlepas pada unsur pembangun sastra tersebut. Pemilihan kata atau diksi pada pantun di atas, penyair sangat mementingkan makna yang terkandung dalam pantun tersebut, rima dalam pantun ini termasuk kedalam rima awal, karena pada pantun tersebut terlihat pola yang sama pada huruf awal yang sama yaitu kata *ta*. Pantun ini tergolong pantun berbuhu 7-7-8-8, pada baris 1 dan 2 memiliki 7 suku kata dan baris ke 3 dan 4 memiliki 8 suku kata.

Pengimajian yang terdapat pada pantun di atas mengandung imaji visual, karena pada pantun tersebut menggambarkan seseorang yang melakukan atau menggunakan sesuatu yang harus sesuai dengan kebutuhannya.

Kata konkret pada pantun di atas yaitu pada baris ketiga *tapajoeh beulaku atra* yang berarti makan harus sesuai dengan kondisi ekonomi, apabila ekonominya sedikit maka sesuaikanlah jangan sampai melebihi seperti orang yang ekonominya banyak.

Majas yang terkandung pada pantun di atas mengandung majas paralelisme, karena dalam pantun tersebut mengungkapkan dengan menggunakan kata, frasa, klausa yang sejajar.

Data 16

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Guna Poma”</i>	<i>“Jasa Ibu”</i>
<i>Meu re-re manoek di karom boh kleung</i>	Sebagian ayam yang ngeram telur elang
<i>Meu re-re ureung balah guna ma</i>	Sebagian orang yang balas jasa ibu

<i>Guna di poma haek tabalah</i>	Jasa ibu tidak sanggup kita balas
<i>Meu laenkan Allah nyang balah guna</i>	Melainkan Allah yang balas jasa

Pemilihan kata yang terdapat pada pantun di atas sangat mudah dipahami dan persajakan dalam pantun ini tergolong kedalam rima patah, karena pada pantun ini mengandung bunyi akhir yang tidak beraturan, rimanya a/b/c/b. Pantun ini tergolong kedalam pantun *berbuhu* 10, karena setiap barisnya memiliki 10 suku kata.

Pengimajian dalam pantun di atas mengandung imaji takti, karena dalam pantun tersebut menceritakan tentang perasaan seorang anak untuk membalas jasa ibunya. Terdapat pada pantun di atas mengandung majas aliterasi, karena dalam pantun tersebut mengandung perulangan konsonan, yaitu kata *re-re* dan *balah*.

Data 17

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Nyamok”</i>	<i>“Nyamuk”</i>
<i>Bak nyamok ku meusulet</i>	Pada nyamuk aku menipu
<i>Bak pijet kumeujaga</i>	Pada kutu busuk akau bergadang

Pantun dengan judul *“Bak Nyamok”* memiliki Pemilihan kata atau diksi terdapat persajakan rima awal, karena antaraawal baris pertama dan baris kedua terdapat kata yang sama yaitu kata *bak*. Pilihan kata dalam pantun tersebut mudah dipahami. Pantun ini termasuk jenis pantun kilat, pantun ini juga tergolong kedalam pantun *berbuhu* 7, karena kedua baris dalam pantun ini memiliki 7 suku kata.

Pengimajian pada pantun diatas mengandung imaji visual karena menggambarkan pengorbanan ibu terhadap anaknya, demi anaknya ibu rela bergadang untuk menjaga anaknya dari nyamuk dan kutu busuk.

Majas pada pantun diatas yaitu majas alegori, karena dalam pantun tersebut menyatakan isi pantun tersebut melalui kiasan.

Data 18

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Bukon Sayang”</i>	“Bukan Sayang”
<i>Bukon sayang bungoeng si soe-soe</i>	Bukan sayang seorang bunga
<i>Judoe saboh leupah dimuka</i>	Jodoh satu meninggalkan dia
<i>Lon ek rumoh jure pih kasoh</i>	Saya naik ke rumah kamar pun kosong
<i>Ate ka teulhoh dalam dada</i>	Hati sudah lekang di dalam dada

Berdasarkan Pemilihan kata atau diksi yang terdapat pada pantun di atas mudah dipahami. Persajakan pada pantun ini tergolong kedalam rima patah, karena mengandung bunyi akhir yang tidak beraturan, rimanya a/b/c/b.pantun ini tergolong pantun *berbuhu 9*, karena pada setiap baris pantun tersebut memiliki 9 suku kata.Isi pantun antara baris ke baris saling berhubungan, pantun tersebut bermakna seseorang yang sakit hati karena ditinggal suaminya.

Pengimajian dalam pantun tersebut mengandung imaji visual, karena melihat suaminya yang pergi meninggalkan dia dan melihat kamar yang kosong tanpa ada yang mendampinginya lagi. Pada pantun di atas juga mengandung imaji

taktil terdapat pada baris terakhir bermakna rasa sakit hati yang tidak bisa diungkapkan seolah-olah hatinya sudah lekang berkeping-keping.

Kata konkret pada pantun di atas terdapat pada baris ketiga, yaitu kata *jure* yang bermakna kamar tidur.

Majas yang terdapat pada pantun tersebut yaitu majas personifikasi karena pada baris pertama menganggap benda mati seolah-olah hidup dan terdapat juga majas repetisi, karena dalam pantun tersebut terdapat perulangan kata yang terlihat pada baris pertama yaitu kata *soe-soe*.

Data 19

Pantun Aceh	Terjemahan
“ <i>Laen Nanggroe</i> ”	“Lain Negeri”
<i>Laen nanggroe laen adat</i>	Lain negeri lain adat
<i>Laen gampoeng laen reusam</i>	Lain kamoung lain adat istiadat
<i>Laen krueng laen engkoet</i>	Lain sungai lain ikan
<i>Laen lhok laen buya</i>	Lain rawa lain buaya

Pemilihan kata atau diksi pada pantun di atas memiliki persajakan atau termasuk rima awal, karena pada pantun tersebut diawali dengan kata-kata yang sama yaitu kata *laen* yang terdapat pada setiap baris pantun tersebut. Pantun di atas tergolong kedalam pantun *berbuhu* silang 8-8-7-7, baris 1 dan 2 memiliki 8 suku kata, baris ke 3 dan 4 memiliki 7 suku kata. Pantun ini bermakna, semua tempat yang ada di bumi ini tidak ada yang sama seperti adat istiadat, kebiasaan dan lain-lain walaupun bertempat tinggal di daerah yang sama.

Pengimajian pada pantun di atas mengandung imaji visual, karena menggambarkan berbagai perbedaan yang ada di suatu tempat.

Majas yang terdapat pada pantun diatas yaitu majas pleonasme karena dalam pantun tersebut terdapat pernyataan yang sudah jelas yang sebenarnya tidak diperlukan.

Data 20

Pantun Aceh

Terjemahan

“Grop”

“Loncat”

*Grop ka grop are*

Loncat ka loncat muk

*Grop ureung kaya grop toep keumade*

Loncat orang kaya loncat tutup meminta

Diksi pada pantun di atas sangat serasi persajakannya. jenis pantun ini termasuk pantun kilat, pantun ini juga tergolong pantun *berbuhu* campuran 5-10, pada baris pertama terdapat 5 suku kata dan pada baris kedua terdapat 10 suku kata. Rima pantun ini termasuk kedalam rima awal, karena pada awal setiap baris terdapat kata yang sama.

Pengimajian pada pantun di atas mengandung imaji visual, karena menggambarkan orang miskin yang tidak mau kalah dengan orang kaya.

Kata kokret pantun di atas yaitu kata *ka* dan *are* yang berarti muk dan bambu (alat untuk mengukur beras).

Majas yang terdapat pada pantun di atas yaitu majas personifikasi yang terdapat pada baris pertama mengungkapkan benda mati seolah-olah bisa loncat yaitu kata *ka* dan *are*.

Data 21

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Laen Tameh”</i>	“Lain Tiang”
<i>Laen tameh laen keunaleung</i>	Lain tiang lain penyangga
<i>Laen ureung laen basa</i>	Lain orang lain sifat

Pemilihan kata pada pantun di atas sangat bagus dalam pemilihan persajakannya, rima ini termasuk kedalam rima awal. Pantun ini termasuk jenis pantun kilat dan tergolong juga kedalam pantun *berbuhu* campuran 9-8, pada baris pertama terdapat 9 suku kata dan pada baris kedua terdapat 8 suku kata. Pantun di atas bermakna bahwa setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda atau beda suku beda pula adatnya.

Pengimajian pada pantun di atas mengandung imaji visual yang menggambarkan lain tiang rumah lain pula pengganjalnya, begitu juga dengan orang, lain orang lain bahasa yang digunakannya.

Kata konkret pada pantun di atas terdapat pada baris pertama, yaitu *laen tameh laen keunaleung* yang bermakna lain tiang (dari kayu) lain pula pengganjalnya.

Majas yang terdapat pada pantun di atas mengandung majas repetisi, karena dalam pantun tersebut terdapat perulangan kata, yaitu kata *laen*.

Data 22

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Wate Kaya”</i>	“Waktu Kaya”
<i>Wate kaya tapajoh boh drin</i>	Waktu kaya makan buah durian

<i>Wate gasin pajoh boh meuriya</i>	Waktu miskin makan buah rumbia
<i>Wate kaya lee ureung nging</i>	Waktu kaya banyak orang lihat
<i>Wate gasin hana mulia</i>	Waktu miskin tidak mulia

Secara keseluruhan pada pantun di atas jika dianalisis dari segi diksi sangat serasi antara persajakannya, rima ini tergolong kedalam rima tengah karena kata yang berulang bersifat utuh dan terletak di tengah masing-masing baris yaitu baris pertama dan kedua dengan kata *kayadan* baris kedua sama baris keempat dengan kata *gasin*, walaupun pada baris ketiga terlihat kurang serasi dengan baris pertama, namun kata *nging* bisa diganti dengan kata *kalon* yang bermakna sama. Pada baris ketiga yaitu kata *nging* pada ujung katanya terdapat huruf *ng* dianggap bersajak dengan *nn*, berarti antara baris pertama dan ketiga memiliki sajak yang serasi. Pantun ini tergolong kedalam pantun berbuhu campuran 9-9-8-9 yaitu salah satu pantun yang bersuku kata tidak teratur, baris 1,2 dan 4 berbuhu 9, sedangkan baris 3 berbuhu 8.

Pengimajian pada pantun di atas terdapat imaji visual, karena dalam pantun tersebut melukiskan kejadian yang ada dimasyarakat, bahwa orang kaya banyak yang peduli dan dihargai sedangkan orang miskin tidak ada satupun orang yang memperdulikannya.

Majas pada pantun di atas mengandung majas paradoks, karena dalam pantun tersebut mengungkapkan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar, terlihat pada baris ketiga dan keempat pada pantun di atas.

## Data 23

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Tiwah Blang”</i>	“Tiwah Sawah”
<i>Meunyoe hana tiwah di blang</i>	Kalau tidak ada tiwah di sawah
<i>Daruet canggung jeut keu raja</i>	Belalang menjadi raja

Pantun di atas memiliki pemilihan kata atau diksi pada sangat serasi antara persajakan baris pertama dan kedua. Kata-kata dalam pantun tersebut mudah di pahami pendengar. Jenis pantun ini yaitu talibun atau pantun kilat, tergolong dalam oantun *berbuhu* 8, karena kedua baris pada pantun tersebut terdapat 8 suku kata.

Pengimajian dalam pantun tersebut mengandung imaji visual, karena dalam pantun tersebut menggambarkan sebuah kepemimpinan yang mengutamakan kekuatan, apabila diibaratkan siapa yang kuat dialah yang mendapatkannya.

Majas yang digunakan dalam pantun di atas yaitu mengandung majas hiperbola karena dalam pantun tersebut pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan.

## Data 24

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Ija Baroe”</i>	“Kain Baru”
<i>Meunyoe kana ija baroe</i>	Kalau ada kain baru
<i>Ka taloe ija tuha</i>	Sudah kalah kain lama

Pemilihan kata atau diksi pada pantun di atas terdapat persajakan atau rima tengah, karena dalam pantun di atas terdapat kata yang berulang bersifat utuh dan terletak di tengah masing-masing baris. Pantun di atas tergolong dalam bentuk pantun kilat. Kata-kata pada pantun tersebut mudah dipahami oleh pendengar. Pantun di atas tergolong kedalam pantun *berbuhu* campuran 8 dan 7, pada baris pertama terdapat 8 suku kata dan pada baris kedua terdapat 7 suku kata.

Pengimajian dalam pantun di atas mengandung imaji visual, karena dalam pantun tersebut menggambarkan seseorang yang tidak puas apa yang telah didapatkannya, tidak cukup satu dan menginginkan yang lain sehingga melupakan yang pertama.

Majas yang terdapat pada pantun di atas mengandung majas alegori, karena dalam pantun tersebut menyatakan sesuatu melalui kiasan tertentu, dapat dilihat pada baris pertama dan kedua. Makna dalam pantun tersebut yaitu seseorang yang lupa akan orang yang pertama dan berpaling kepada orang yang lain, biasanya terjadi pada orang yang berpoligami dalam rumah tangga.

Data 25

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Geu bre tika han tatem duk”</i>	“Diberi tikar tidak mau duduk”
<i>Geu bre tika han tatem duek</i>	Diberi tikar tidak mau duduk
<i>Geu bre situk tapeu mulia</i>	Diberi pelepah pinang dimuliakan

Jika dianalisis dari bentuk Pemilihan kata atau diksi pada pantun di atas sangatlah serasi karena terdapat persajakan, pola persajakan ini termasuk kedalam

rima awal, karena diawali oleh kata-kata yang sama pada awal setiap baris yaitu kata *geu bredan* pemilihan katanya mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca. Pantun ini termasuk pantun jenis pantun kilat dan tergolong kedalam pantun *berbuhu* campuran 8 dan 9, pada baris pertama terdapat 8 suku kata dan pada baris kedua terdapat 9 suku kata.

Pengimajian yang terdapat pada pantun di atas mengandung imaji visual, karena menggambarkan seseorang yang apabila dia sedang tidak membutuhkan sesuatu, maka dia tidak menghargainya walaupun orang tersebut baik memperlakukannya dan apabila dia sedang membutuhkan sesuatu dia tetap melakukannya walaupun malu yang tanggungnya.

Majas yang terdapat pada pantun di atas mengandung majas alegori, karena dalam pantun tersebut menyatakan dengan kiasan.

data 26

pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Peu Turoet Angen”</i>	“Menuruti Angin”
<i>Peu turoet angen putoeh taloe</i>	Menuruti angin putus tali
<i>Peu turoet putroe male raja</i>	Menuruti putri malu raja
<i>Peu turoet nafsu male pih tan le</i>	Menuruti nafsu malu pun tidak ada lagi
<i>Peu turoet jahe nyawong binasa</i>	Menuruti jahil nyawa binasa

Berdasarkan Pemilihan kata atau diksi pada pantun di atas sangat serasi persajakannya antara baris pertama dan ketiga, baris kedua dan keempat, rima pada pantun ini termasuk rima awal, karena terdapat perulangan kata yang sama

pada setiap baris yaitu kata *peu turoet*. Pada pantun tersebut tergolong dalam pantun *berbuhu* silang 9-9-10-10, pada baris pertama dan kedua terdapat 9 suku kata dan pada baris ketiga dan keempat terdapat 10 suku kata.

Pengimajian dalam pantun tersebut mengandung imaji auditif, karena pada dalam pantun tersebut mengungkapkan apabila menuruti semua nafsu atau keinginan, orang tidak ada malu lagi untuk melakukannya, sehingga nyawa pun terkorbankan.

Majas yang terdapat dalam pantun di atas yaitu majas satire, karena dalam pantun tersebut mengungkapkan sindiran untuk mengecam suatu kebiasaan yang terjadi dikalangan masyarakat.

Data 27

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Wate Jeupang”</i>	<i>“Waktu Jepang”</i>
<i>Wate jeupang ija pinggang ruyang-ruyoe</i>	Waktu Jepang kain pinggang berantakan
<i>Wate kaphe ija luse ngon sampoe jaroe</i>	Waktu kafir kain luse buat sapu tangan

Pantun yang berjudul *“Wate Jeupang”* Pemilihan kata atau diksi pada pantun di atas memiliki rima awal, karena terdapat kata yang sama pada setiap baris yaitu kata *wate*. pantun tersebut tergolong ke dalam pantun *berbuhu* campuran 12 dan 13, pada baris pertama *berbuhu* 12 dan pada baris kedua *berbuhu* 13.

Pengimajian pada pantun di atas mengandung imaji visual, karena menggambarkan keadaan waktu penjajahan dengan berpakaian yang sangat minim,

sehingga orang-orang pada waktu itu memakai pakaian seadanya, satu helai kain dipergunakan untuk semua jenis kegiatan yang dilakukan.

Kata konret pada pantun di atas yaitu kata *ija luse* yang artinya kain yang bentuknya sedikit tebal apabila dibandingkan dengan kain yang sekarang dan *ija luse* juga diartikan kain yang terbuat dari kulit kayu.

Majas yang terdapat dalam pantun tersebut mengandung majas repetisi, karena dalam pantun tersebut terdapat pengulangan kata pada beberapa frasa untuk menegaskan suatu maksud. Pengulangan kata terdapat pada baris pertama dengan ketiga yaitu kata *wate* dan baris kedua dengan baris keempat yaitu kata *ija*.

Data 28

Pantun Aceh	Terjemhan
<i>“Peugot Raket”</i>	“Buat Rakit”
<i>Ta peugot raket tajak jeumeurang</i>	Membuat rakit pergi barlayar
<i>Dalam geulumbang peukoeng kumondoe</i>	Dalam gelombang perkuat kemudi
<i>Ka padup na trep ulon meudagang</i>	Sudah lama saya berdagang
<i>Nyang na cit utang rata jeut sagoe</i>	Yang ada hutang rata sudut

Isi pantun di atas yaitu tentang seseorang pedagang yang terlilit hutang. Berdasarkan pantun tersebut pemilihan kata persajakan bunyi akhir sangat serasi dan enak didengar, seharusnya pada baris keempat, yaitu kata *jeut* boleh juga tidak dipakai lagi karena tanpa kata tersebut maknanya juga tidak akan berubah. Rima dalam pantun ini termasuk rima sempurna, karena menunjukkan bunyi yang sama pada baris pertama dan ketiga, baris kedua dan keempat. Pantun ini

tergolong kedalam pantun *berbuhu* sepuluh, pada bait pantun tersebut secara keseluruhan *berbuhu* sepuluh.

Imaji pada pantun itu terdapat imaji auditif, karena pada baris ketiga dan keempat menceritakan dan mengungkapkan sudah berapa lama dia berdagang tetapi yang ada hutang di setiap tempat.

Majas pada pantun tersebut mengandung majas polisindenton karena pada pantun tersebut mengungkapkan suatu kalimat dengan menggunakan kata penghubung yaitu kata *nyang* terdapat pada baris keempat.

Data 29

Pantun Aceh	Terjemahan
“ <i>Tangui</i> ”	“Berpakaian”
<i>Tangui beulaku tuboeh</i>	Berpakaian selaku tubuh
<i>Tapajoeh beulaku harta</i>	Makan selaku harta

Pantun di atas tergolong ke dalam bentuk pantun talibun atau pantun kilat. Diksi yang terdapat dalam pantun tersebut memiliki persajakan atau rima tengah, karena terdapat perulangan kata yang sama terdapat di tengah masing-masing baris. Antara baris pertama dan kedua memiliki makna yang berkaitan satu sama lain. Kata-kata dalam pada pantun ini pun mudah dipahami oleh pembaca. Pantun ini tergolong ke dalam pantun *berbuhu* campuran 7 dan 8, baris pertama *berbuhu* 7 dan baris kedua *berbuhu* 8.

Dalam pantun di atas mengandung imaji visual, yaitu pada baris pertama *tangui beulaku tuboeh* yang artinya berpakaianlah sesuai dengan tubuh atau badan

dan imaji visual terdapat juga pada baris kedua yaitu *tapajoeh beulaku harta* yang artinya makanlah sesuai dengan harta yang kita punya, jangan makan sesuai dengan keinginan atau nafsu, jika harta atau uang yang ada tidak banyak atau krisis ekonomi.

Kata konkret dalam pantun tersebut yaitu *tangui beulaku tuboeh* yakni berpakaian sesuai dengan bentuk tubuh, jika tubuh berisi maka pakailah baju yang besar dan sebaliknya. Pada baris kedua juga mengandung kata konkret yaitu, *tapajoeh beulaku atra* yakni makan sesuai dengan keadaan ekonomi yang dimiliki.

Majas yang terdapat pada pantun tersebut mengandung majas repetisi, karena dalam pantun tersebut mengungkapkan perulangan kata yang sama yaitu *beulaku*.

#### **4.1.2 Analisis Unsur Budaya yang Terdapat dalam Pantun Masyarakat Aceh Besar**

##### **a. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup (teknologi)**

Pantun masyarakat Aceh Besar unsur kebudayaan juga terdapat pada sistem peralatan seperti rumah, pakaian, alat-alat rumah tangga dan berbagai bentuk peralatan yang dikaitkan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan alat-alat teknologi yang digunakan masyarakat Aceh Besar dalam berusaha dan bekerja keras untuk menghasilkan sesuatu. Hasil kerja keras tersebut dengan menggunakan dan memanfaatkan alat-alat teknologi untuk menghasilkan sesuatu karya, terlihat pada kutipan pantun berikut ini.

## Data 1

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Pat Ranub Pat Peuneurah”</i>	“Dimana Sirih, Dimana Lesung”
<i>Pat ranub nyang hana mirah</i>	Sirih mana yang tidak merah
<i>Pat peuneurah nyang hana bajoe</i>	Lesung mana yang tidak ada alu
<i>Pat kata nyang hana salah</i>	Kata mana yang tidak salah
<i>Hana bak awai na bak dudoe</i>	Tidak ada di awal ada di akhir

Dalam pantun di atas yang berjudul “*Pat Ranub pat peuneurah*” terdapat unsur budaya yakni sistem peralatan dan perlengkapan hidup. Peralatan yang digunakan dalam pantun tersebut terdapat pada baris ke tiga yaitu *pat peuneurah nyang hana bajoe* yang bermakna dimana lesung yang tidak mempunyai penumbuknya (alu). *Peuneurah* berarti lesung sedangkan *bajoe* berarti alu. Lesung merupakan salah satu alat yang digunakan masyarakat sebagai penghalus atau penghancur, seperti menumbuk kunyit, kelapa gongseng dan lain-lain.

## Data 2

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Wate Jeupang”</i>	“Waktu Jepang”
<i>Wate jeupang ija pinggang ruyang-ruyoe</i>	Waktu Jepang kain pinggang berantakan
<i>Wate kaphe ija luse ngon sampoe jaroe</i>	Waktu kafir kain luse buat sapu tangan

Pantun yang berjudul “*Wate Jeupang*” mengandung unsur budaya peralatan dan perlengkapan hidup. Unsur budaya pada pantun tersebut pada baris pertama yaitu *ija pinggang* artinya kain sarung, sering kita gunakan sehari-hari dan unsur budaya sistem peralatan juga terdapat pada baris kedua yaitu *ija luse* yang bermakna kain yang bentuknya sedikit tebal. *ija luse* juga diartikan kain yang

terbuat dari kulit kayu. Kain tersebut digunakan mereka sebagai tisu atau kain lap. orang-orang terdahulu menjadikan kulit kayu sebagai bahan untuk kain yang diolah sedemikian rupa yang dijadikan sehelai kain, berbanding terbalik dengan kain yang sekarang, orang-orang lebih mudah mendapatkan sehelai kain dan terbuat dengan bahan yang nyaman sewaktu dipakainya.

#### b. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam masyarakat Aceh Besar pada sistem mata pencaharian, yang berfokus pada mata pencaharian tradisional yang digambarkan pada pantun berikut ini.

##### Data 1

Pantun Aceh	Terjemahan
“ <i>Tajak U Glee</i> ”	“Pergi Ke Gunung”
<i>Tajak u glee takoh kaye</i>	Pergi ke gunung memotong kayu
<i>Panyang koh lhe paneuk koh dua</i>	Panjang potong tiga pendek potong dua
<i>Bakmirah blang get mirah jure</i>	Dari pada merah sawah lebih baik merah kamar
<i>Lon toep male ka tutop punca</i>	Saya tutup malu sudah tertutup puncak

Berdasarkan pantun yang berjudul “*Tajak U Gle*” terdapat unsur mata pencaharian, yang terdapat pada baris pertama yang bunyinya *tajak u glee takoh kaye* yang artinya pergi ke gunung untuk memotong pohon. Sebagian masyarakat Aceh Besar yang berada di sekitaran pergunungan, menjalani aktivitas sehari-harinya dengan bepergian ke gunung untuk mencari kayu, baik kayu bakar maupun kayu untuk membuat rumah. Kayu yang didapatkannya akan di jual kepada orang lain yang membutuhkannya demi mencari rezeki untuk menafkahi keluarganya.

##### Data 2

Pantun Aceh	Terjemhan
“ <i>Peugot Raket</i> ”	“Buat Rakit”
<i>Ta peugot raket tajak jeumeurang</i>	Membuat rakit pergi barlayar
<i>Dalam geulumbang peukoeng kumondoe</i>	Dalam gelombang perkuat kemudi
<i>Ka padup na trep ulon meudagang</i>	Sudah lama saya berdagang
<i>Nyang na cit utang rata jeut sagoe</i>	Yang ada hutang rata sudut

Unsur budaya dalam pantun di atas dari segi mata pencaharian yaitu terdapat pada baris ketiga, dengan kata *meudagang*, kata yang dimiringkan mempunyai arti yaitu berdagang. Sebagian dari masyarakat Aceh Besar dengan mata pencahariannya sebagai pedagang, baik itu pedagang kaki lima, kios-kios kecil di pinggiran jalan, pedagang sayur yang berkeliling dan lain-lain. Pantun tersebut mengandung makna yaitu, sudah begitu lama berdagang berusaha mencari rezeki, tetapi masih juga melilit hutang di setiap tempat.

#### c. Sistem kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Pada sistem kemasyarakatan mencakup seperti kekerabatan, organisasi sosial, politik hukum dan sebagainya. Kekerabatan merupakan unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan serta juga dengan adanya sistem sosial dalam hidup bermasyarakat. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Hal ini tergambar lewat salah satu pantun berikut ini.

Data 1

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Peumilu”</i>	<i>“Pemilu”</i>
<i>Lon deungoe-deungoe bak rakan-rakan</i>	Saya dengar-dengar dari orang-orang
<i>Peumilu taulan peukara teuka</i>	Pemilu taulan perkara tiba
<i>Ban bandum tanyoe na hak pilehan</i>	Semua kita ada hak pilihan
<i>Nibak uroe nyoe tajoek suara</i>	Pada hari ini memberi suara
<i>Meumacam bagoe dum keujadian</i>	Berbagai macam kejadian
<i>Ta eu piasan meumacam rupa</i>	Kita lihat pertunjukan berbagai macam rupa
<i>Dum caleg-caleg pasang ikeulan</i>	Semua caleg-caleg pasang iklan
<i>Rata jeut simpang ngon jalan raya</i>	Rata simpang dan jalan raya
<i>Dum foto-foto sinan teu pajang</i>	Semua foto-foto disitu terpajang
<i>Deungon peuneusan ubebe raya</i>	Dengan pesan sangatlah besar
<i>Na nyang meukupiah dan meu jas hitam</i>	Ada yang memakai peci dan memakai jas hitam
<i>Na cit e rakan meuneungui raja</i>	Ada juga wahai saudara berpakaian raja

Kutipan Pantun dalam masyarakat Aceh Besar mengandung unsur budaya organisasi sosial terlihat jelas dalam pantun yang berjudul *pemilu* tersebut. Dalam pantun tersebut mengandung makna pemilu hampir tiba, semua orang berhak memilih pilihannya sendiri, terjadi berbagai macam kejadian, para caleg mempromosikan dirinya sendiri disimpang dan jalan-jalan raya disertakan dengan foto-foto mereka dengan berpakaian adat dan berjas hitam, seolah-olah berpakaian seperti raja.

#### d. Sistem Bahasa

Dalam pantun masyarakat Aceh Besar juga terdapat unsur budaya salah satunya sistem bahasa. Bahasa merupakan alat terpenting dalam berkomunikasi. Lewat pantun masyarakat juga dapat berkomunikasi dengan lisan. Dapat dilihat pada pantun berikut.

##### Data 1

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Boh Labu Ie”</i>	“Buah Labu Air”
<i>Boh labu ie syurga nikmat</i>	Buah labu air syurga Nikmat
<i>Boh amplan mangat baroe meutapeh</i>	Buah mangga enak baru berserat
<i>Oh lheuh saket hana le mangat</i>	Sesudah sakit tidak lagi enak
<i>Mantong teuingat narit uroe jeh</i>	Masih teringat perkataan yang dulu

Unsur budaya yang terdapat dalam pantun di atas terletak pada baris keempat yaitu kata *narit* yang berarti perkataan. Pantun ini bermakna jika seseorang berkata-kata jahat kepada orang lain sehingga menimbulkan rasa sakit hati, jika pada kemudian hari mereka bertemu dan si jahat itu meminta maaf, maka sulit bagi orang yang memaafkan untuk memberi maaf, karena masih teringat kata-kata yang telah dia ucapkan dahulu. Maka, janganlah sekali-kali kita mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk orang lain, cukup dipendamkan saja dalam hati, karena kata-kata yang sudah kita ucapkan tidak bisa kita menarik kembali kata-kata itu.

##### Data 2

Pantun Aceh	Terjemahan
-------------	------------

<i>“Narit Si Krak-krak”</i>	“Bicara satu patah kata”
<i>Narit si krak-krak si katoe</i>	Bicara satu patah-patah satu kata
<i>Dua lhee krak jeut bloe nangroe</i>	Dua tiga kata bisa beli negeri

Dari pantun di atas mengandung unsur budaya dari segi bahasa yang terdapat dalam pantun *narit si krak-krak si katoe*, *dua lhee krak jeut bloe nangroe* mengandung makna seseorang yang pendiam jarang mengungkapkan atau berbicara, tetapi jikalau dia berkata sekali, kata-kata yang dia keluarkan itu memungkinkan sangat bagus atau bermanfaat dan juga sangat mengiris hati yang mendengarkannya.

#### e. Sistem Kesenian

Kesenian mengacu pada sesuatu keindahan yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa yang tinggi. Manusia menghasilkan berbagai bentuk kesenian seperti seni rupa, seni suara, seni gerak dan sebagainya, salah satu pantun kesenian dapat dilihat dalam pantun berikut ini.

#### Data 1

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Lintoe Baroe”</i>	“Pengantin laki-laki “
<i>Geudam-geudum tamboe ji peh</i>	Geudam-geudum rapai dipukul
<i>Malam nyoe jadeh lintoe kamoe ba</i>	Malam ini jadi pengantin laki-laki kami bawa
<i>Abang Edwar nyoe lintoe baroe</i>	Abang Edwar ini pengantin laki-laki
<i>Woe bak judoe dek Riska muda</i>	Pulang ke jodoh adik riska muda

Pantun masyarakat Aceh Besar di atas unsur kesenian yang terdapat disitu tergambarakan pada baris pertama yaitu *geudam geudum tamboe ji peh* yang berarti riyuhnya suara rapai yang dipukul. Pemukulan rapai dilakukan saat menyambut pengantin laki-laki yang datang pada malam pesta tersebut menuju kerumah pengantin perempuan. Pada zaman dulu masyarakat Aceh Besar membuat acara perkawinan pada malam hari, disertakan dengan pemukulan rapai untuk menyambut pengantin pria dan tamu-tamu yang datang.

#### f. Sistem Pengetahuan

Dalam pantun yang terdapat di Aceh Besar juga mengandung unsur pengetahuannya, dengan adanya sistem pengetahuan kita menjadi tahu dunia luar dan sangat bermanfaat untuk kehidupan karena berpengaruh pada pekerjaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak perlu semua kita pelajari cukup beberapa saja kita kuasai, maka akan banyak informasi yang kita dapat. Dalam pantun berikut juga terdapat unsur pengetahuannya.

#### Data 1

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Donya Oh Akhe”</i>	”Dunia Akhir”
<i>Ie lam busoe apu lam taloe</i>	Air dalam besi api dalam tali
<i>Nyan keuh tanda kiamat rab teuka</i>	Itulah tanda kiamat hampir tiba

Berdasarkan pantun di atas terdapat unsur pengetahuannya yaitu pada baris pertama dan kedua *ie lam busoe, apu lam taloe* yang berarti air dalam besi, api dalam tali. Orang-orang zaman dulu sudah tahu bahwa suatu saat nanti pasti ada

yang seperti mereka pikirkan tersebut dan sekarang terbukti kebenarannya saat ini. Menurut pengetahuan yang tergambar dalam pikiran masyarakat bahwa nantinya pada akhir zaman, sesuatu itu akan menjadi lebih sangat mudah, karena semakin-hari dunia semakin maju dan canggih, ber makna air yang mengalir lewat besi dan api atau listrik yang terdapat dalam kabel listrik.

#### g. Sistem Religi

Setiap kebudayaan terdapat kepercayaan yang dianut. Di dalam masyarakat Aceh Besar juga mengandung unsur keagamaannya, adanya unsur agama dalam pantun masyarakat Aceh Besar menunjukkan di daerah tersebut masih memegang teguh agama atau kepercayaannya, yaitu kepada Allah. Keteguhan agamanya dapat tergambar pada pantun berikut ini.

#### Data 1

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Ingat keu Allah”</i>	“Ingat Allah”
<i>Takoh bak buloh pula bak pisang</i>	Potong pohon buluh tanam pohon pisang
<i>Tapeugot timphan oeh meuboh teuka</i>	Kita buat timpan sewaktu berbuah
<i>Tapeugot suroeh peu jioh larang</i>	Lakukan perintah jauhkan larangan
<i>Ingat keu Tuhan bek sampe lupa</i>	Ingat sama Allah jangan sampai lupa

Judul pantun “ingat keu Allah” juga terdapat unsur budaya religinya, unsur keagamaan dalam pantun tersebut terdapat pada baris ketiga dan keempat yaitu, *tapeugot suroeh peu jioh larang, ingat keu Tuhan bek sampe lupa* yang berarti

mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhkan yang dilarang, ingat pada Allah jangan sampai lupa.

#### Data 2

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Bukon Sayang”</i>	“Bukan Sayang”
<i>Bukon sayang lon kalon bueh</i>	Bukan sayang saya lihat buih
<i>Kaputeh-puteh lam laot raya</i>	Sudah putih-putih dalam laut besar
<i>Bukon sayang lon kalon wareh</i>	Bukan sayang saya melihat saudara
<i>Oek ka puteh sembahyang hana</i>	Rambut sudah putih tidak sembahyang

pantun “bukon sayang” terdapat juga unsur keagamaannya, pada baris keempat, yaitu *oek ka puteh sembahyang hana* yang berarti rambut yang sudah memutih tetapi tidak pernah shalat. Seseorang yang kasihan melihat orang yang sudah tua, rambutnya pun sudah memutih tetapi tidak pernah sadar untuk shalat.

#### Data 3

Pantun Aceh	Terjemahan
<i>“Mate Aneuk”</i>	“Meninggal Anak”
<i>Mate aneuk meupat jeurat</i>	Meninggal anak tahu dimana kuburan
<i>Gadoh adat pat tamita</i>	Hilang adat dimana kita cari
<i>Gadoh bangsa gadoh kawoem</i>	Hilang bangsa hilang kaum
<i>Gadoh hukom reuloh agama</i>	Hilang bangsa hilang kaum

Judul pantun “mate aneuk” di atas terdapat unsur budayanya, yaitu pada baris keempat *gadoh hukom reuloh agama* yang artinya hilang hukum, hancurlah agama. Makna pantun di atas secara keseluruhan yaitu jika seorang anak

meninggal dunia dipastikan kuburannya sudah tahu dimana, jika hilangnya adat maka tidak tahu kemana akan mencarinya karena sudah tidak ada lagi yang memakai atau melakukannya, jika hilangnya sebuah bangsa maka hilanglah suatu kaum atau masyarakat yang tinggal di bangsa tersebut dikarenakan tidak ada tempat untuk menetap lagi di sebuah bangsa tersebut, jika hilangnya hukum maka hancurlah sebuah agama dikarenakan tidak ada lagi hukum atau yang berisi aturan-aturan, norma-norma sehingga tidak ada lagi yang melarang mereka untuk berbuat sesuatu.

#### **4.2 Pembahasan**

Latar penelitian ini lokasi yang akan diteliti yaitu di Aceh Besar, peneliti mengambil lima kecamatan terdiri dari lima desa yang terdapat di Aceh Besar. Informan yang dijadikan sebagai pengumpulan data berjumlah 25 orang. Terkait dengan judul penelitian ini yaitu Unsur Fisik dan Budaya dalam Pantun Masyarakat Aceh Besar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Dick Hartokoyang membahas mengenai unsur fisik pantun, peneliti hanya mengambil empat dari keenam unsur fisik yang ada, yaitu diksi, imaji, kata konkret dan majas, kemudian peneliti akan menganalisis unsur fisik dalam pantun masyarakat Aceh Besar. Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti menemukan sejumlah unsur fisik yang terdapat dalam pantun itu. Keempat unsur fisik yang akan dianalisis, tidak semua unsur fisik itu terdapat dalam pantun masyarakat Aceh Besar.

Penelitian ini juga menggunakan teori Koentjoroningrat yaitu tentang unsur budaya, dalam hal ini terdapat tujuh unsur kebudayaan sebagai *cultural universal*

yaitu sistem peralatan atau perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi. Hasil temuan penelitian menyangkut dengan unsur budaya dalam pantun masyarakat Aceh Besar, setelah dianalisis, peneliti menemukan hanya sejumlah pantun yang mengandung unsur budayanya dari seluruh pantun yang didapatkan dari informan Aceh Besar. Secara umum analisis unsur fisik dan budaya pantun Aceh dengan pantun berbahasa Indonesia sama saja, akan tetapi perbedaannya terdapat pada pantun yang dianalisis.

Penelitian ini berbentuk riset pustaka sehingga yang berkaitan dengan tempat penelitian dapat dilaksanakan dimana saja setelah sumber data diperoleh. Pelaksanaan penelitian tidak hanya membaca buku saja yang berkenaan dengan teori tersebut, tetapi juga didukung kegiatan dokumentasi dalam bentuk rekaman yang informan berikan dan dokumentasi dalam bentuk foto yang dilakukan peneliti beberapa waktu yang lalu.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan uraian pada bab IV dapat diambil simpulan bahwa pantun di Aceh Besar digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Adapun simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat unsur fisik di dalam pantun berupa diksi, pengimajian, kata konkret, majas. Keempat unsur pembangun fisik puisi itu, tidak seluruhnya ditemukan didalam setiap pantun yang terdapat di Aceh Besar.
2. Hasil penelitian ini, ditemukan sejumlah unsur budaya yang terdapat dalam pantun masyarakat Aceh Besar, yaitu sistem peralatan dan perlengkapan hidup, sistem mata pencaharian, bahasa, kesenian sistem pengetahuan dan sistem religi. Ketujuh unsur budaya itu tidak seluruh unsur budaya ditemukan dalam pantun Aceh Besar.

## **5.2 Saran**

Penelitian ini merupakan salah satu upaya dalam melestarikan khazanah sastra lisan berbahasa Aceh dalam bentuk tertulis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan bagi peminat dan penikmat pantun dalam memperkaya pengetahuan budaya Aceh, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi guru yaitu, memperkenalkan kembali pantun-pantun daerah khususnya pantun Aceh sebagai bahan mengajar.
- b. Bagi siswa yaitu, sebagai bahan bacaan dan rujukan dalam mengerjakan tugasnya.

- c. Bagi masyarakat yaitu, untuk mengetahui berapa pentingnya pantun daerah dalam kehidupan sehari, karena di dalam pantun itu terdapat nasehat, sidiran tanpa menunjukkan orangnya langsung dan lain-lain.
- d. Bagi pemerintah yaitu, dapat menjadikan pantun sebagai aset yang berharga untuk dijadikan salah satu warisan dari budaya bangsa Indonesia.
- e. Bagi peneliti yaitu, dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra daerah itu sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alamsyah, Teuku. 2008. *Bahan Pelatihan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. FKIP Unsiah: Banda Aceh.

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 2004. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, dkk. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditsejarah/2013/12/31/menggali-nilai-budaya-tradisi-lisan-dari-papua-kajian-cerita-rakyat-suku-mee>.
- J Waluyo, Herman. 1991. *Teori dan apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjoroningrat. 1974. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia.
- L.K Ara Medri. 2008. *Ensiklopedi Aceh, Adat Hikayat dan Sastra*. Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (ymaj).
- Mohammadi, Ali. 2016. "The Role Of Phonetic Rhyme Developments In Persian Language. *Journal. Journal Title. Volume 2. Agustus 2016. Halaman 15-32*.
- Mudjia, Rahardjo. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. (<http://mudjiarahardjo.com/artikel/270>, diakses tanggal 17 November 2012).
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rahman Abror, ABD. 2009. *Pantun Melayu Titik Temu Islam dan Budaya Lokal Nusantara*. Yogyakarta: LSM Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra, Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi PM. 2012. *Sastra Indonesia paling Lengkap*. Depok: Pustaka Makmur.
- Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: As Agency.

Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Siregar, Sofian. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.

Tarigan, Hendry Guntur. 1986. *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.

Wildan. 2001. *Tata Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Dinas pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam.

Zuber, Usman. 1990. *Kesusastraan Lama Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.

### *Lampiran I*

#### Nama-Nama Informan Masyarakat Aceh Besar

No	Nama	Umur	Pantun	Alamat
1	RM	80	Gampoeng Blang Kiree seuke panyang oen	

			<p>Bak ngee meupayoeng geu glang keutanda</p> <p>Bak teugoh-teugoh neujak gampoeng lon</p> <p>Syeh ta usoeng syeh ta siwa.</p> <p>Kiban u meunan minyeuk</p> <p>Kiban ku meunan aneuk</p>	Blang Kiree (Darul Kamal)
2	NH	42	<p>Patah-patah bara meunasah</p> <p>Ta ikat ngoen awee lilen</p> <p>Atra nyang kana beuget tapapah</p> <p>Leupah that payah bak tamita laen</p>	
3	MA	64	<p>Buya krueng teudong-dong</p> <p>Buya tamong meuraseuki</p> <p>Mate aneuk meupat jeurat</p> <p>Mate adat pat tamita</p>	
4	AN	55	<p>Ie lam busoe</p> <p>Apu lam taloe</p> <p>Nyan keuh tanda</p> <p>Kiamat rab teuka</p>	
5	NR	44	<p>Narit si krak-krak si katoe</p> <p>Dua lhee krak jeut bloe nangroe</p> <p>Ubee oek irang ubee nan iroet</p> <p>But nyang hana patoet bek takeurija</p>	
6	SS	72	<p>Boh labu ie syurga nikmat</p> <p>Boh amplan mangat baroe meutapeh</p> <p>Oh lheuh saket hana le mangat</p> <p>Mantong teuingat narit uroe jeh</p> <p>Meu re-re manoeek di karom boh kleung</p>	

			Meu re-re ureung balah guna ma Guna di poma haek tabalah Meulaenkan Allah nyang balah guna		
7	DM	50	Mate aneuk meupat jeurat Gaduh adat pat tamita Gaduh bangsa gaduh kawoem Gaduh hukom reuloh agama		
8	US	55	Laen tameh laen keunaleung Laen ureung laen basa		
9	AS	45	Takoh bak buloh pula bak pisang Tapeugot timphan oeh meuboh teuka Tapeugot suroeh peu jioh larang Ingat keu Tuhan bek sampe lupa  Tajak u belot tapak Taduk u belot punggoeng Tapajoeh beulaku atra Tapakek beulaku tuboeh		
10	MA	40	Narit si krak-krak si katoe Dua lhee krak jeut bloe nangroe		
11	FT	79	Bukon sayang bungoeng si soe-soe Judoe saboh leupah dimuka Lon ek rumoh jure pih kasoh Ate ka teulhoh dalam dada		
12	NU	50	Bukon sayang lon kalon bueh Kaputeh-puteh lam laot raya Bukon sayang lon kalon wareh Oek ka puteh sembahyang hana		
13	FR	41	Grop ka grop are Grop ureung kaya grop toep keumade		
					Pante (Ingin Jaya)

			Tangui beulaku tuboeh Tapajoeh beulaku atra	
14	FZ	49	Laen nanggroe laen adat Laen gampoeng laen reusam Laen krueng laen engkoet Laen lhok laen buya	
15	AI	66	Bak nyamok ku meusulet Bak pijet kumeujaga	
16	HD	82	Wate jeupang Ija pinggang ruyang-ruyoe Wate kaphe Ija luse ngon sampoe jaroe	Grot Baroe (Indrapuri)
17	KR	45	Peu turoet angen putoeh taloe Peu turoet putroe male raja Peu turoet nafsu male pih tan le Peu turoet jahe nyawong binasa	
18	MW	43	Tajak u glee takoh kaye Panyang koh lhe paneuk koh dua Bak mirah blang get mirah jure Lon toep male ka tutop punca	
19	NL	42	Geudam-geudum tamboe ji peh Malam nyoe jadeh lintoe kamoe ba Abang Edwar nyoe lintoe baroe Woe bak judoe dek Riska muda	
20	MN	41	Pat ranub nyang hana mirah Pat peuneurah nyang hana bajoe Pat kata nyang hana salah Hana bak awai na bak dudoe	
21	ISM	41	Wate kaya tapajoh boh drin Wate gasin pajoh boh meuriya Wate kaya lee ureung nging Wate gasin hana mulia	
22	MM	78	Lon deungoe-deungoe bak rakan-	

			<p>rakan  Peumilu taulan peukara teuka  Ban bandum tanyoe na hak pilehan  Nibak uroe nyoe tajoek suara  Meumacam bagoe dum keujadian  Ta eu piasan meumacam rupa  Dum caleg-caleg pasang ikeulan  Rata jeut simpang ngon jalan raya  Dum foto-foto sinan teu pajang  Deungon peuneusan ubebe raya  Na nyang meukupiah dan meu jas itam  Na cit e rakan meuneungui raja</p>	
23	JL	48	<p>Meunyoe hana tiwah di blang  Daruet canggung jeut keu raja    Meunyoe kana ija baroe  Ka taloe ija tuha</p>	
24	NB	50	<p>Tapeugot raket tajak jeumeurang  Dalam geulumbang peukong kumodoe  Kapadup na trep ulon meudagang  Nyang na cit utang rata jeut sagoe</p>	
25	NU	43	<p>Geu bre tika han tatem duek  Geu bre situk tapeu mulia</p>	

*Lampiran II*

Dokumen Foto Saat Pengumpulan Data





## **BIODATA PENULIS**

### **1. Identitas Penulis**

Nama : Wirda Arini

Tempat/Tanggal Lahir : Blangkire, kec. Darul Kamal, kab. Aceh Besar/ 05 Juni 1995

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Prodi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Fakultas : Ilmu Keguruan dan Pendidikan

### **2. Riwayat Pendidikan**

SD : SD Negeri Blangkiree, Tahun Lulus 2006

SMP : SMPN 1 Darul Kamal, Tahun Lulus 2009

SMA : MAN Cot Gue, Tahun Lulus 2012

### **3. Riwayat Orang Tua**

Nama Ayah : Sabirin

Pekerjaan : Wiraswasta

Nama Ibu : Anisah

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Desa Blangkiree, kec. Darul Kamal, kab. Aceh Besar